

**SEJARAH KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM AGRARIS
DI PERKEBUNAN KOPI DESA TANAH WULAN
BONDOWOSO 1998-2010**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

HAIRUL MUKIN
NIM. U20194054

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

2024

**SEJARAH KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM AGRARIS
DI PERKEBUNAN KOPI DESA TANAH WULAN
BONDOWOSO 1998-2010**

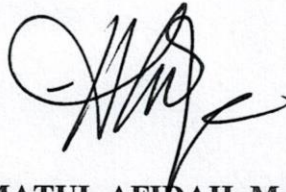
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

HAIRUL MUKIN
NIM. U20194054

Disetujui pembimbing



DAHIMATUL AFIDAH, M.Hum.
NIP. 19931001 201903 2 016

**SEJARAH KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM AGRARIS
DI PERKEBUNAN KOPI DESA TANAH WULAN
MOTTO
BONDOWOSO 1998-2010**

SKRIPSI

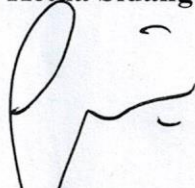
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 24 April 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang



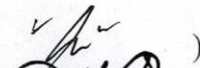
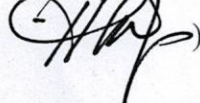
Muhammad Faiz, M.A.
NIP. 198510312019031006

Sekretaris



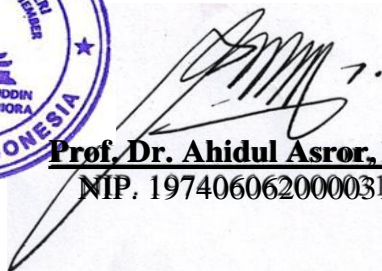
Ivan Agusta Farizkha, M.T.
NIP. 199008172020121004

Anggota

1. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si. ()
2. Dahimatul Afidah, M.Hum. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَالْبَدُّ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَلِكَ
نُصِرَفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah;
dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.
Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Tuhan) bagi orang-orang
yang bersyukur.¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Surah Al-A`raaf Ayat 58 Tafsir Kemenag
<https://tafsirkemenag.blogspot.com/2014/10/tafsir-surah-al-araf-58.html>, Di akses pada jam 19:00
tanggal 19 September 2023.

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah memerikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir. Dengan tulus dan ikhlas karya ini saya persembahkan untuk:

1. Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, sebagai bahan bacaan dan referensi penelitian dalam perkembangan ilmu sejarah dan peradaban Islam mengenai sejarah dan dinamika kehidupan masyarakat Desa.
2. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagai salah satu sumber informasi dan sumber pengetahuan serta tambahan referensi kepustakaan bagi seluruh akademik UIN KHAS Jember.
3. Kepada semua pihak baik Mahasiswa, Akademisi ataupun semua orang yang ingin memperoleh tambahan wawasan dan informasi mengenai sejarah dan dinamika kehidupan masyarakat Desa.
4. Kepada kedua orang tua penulis Bapak (Sulha) dan Ibu (Suarsini) yang selalu memberikan semangat dan memberikan doa tanpa henti, juga seluruh keluarga terutama saudara-saudari kami yang tak henti untuk memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Alm. KH. Misbah bin Abdul Ghani, dan KH. Abdul Muqit Misbah, sebagai guru penulis sekaligus pengasuh pondok Pesantren Misbahul Ulum yang pernah memberikan sumbangsih ilmunya terhadap penulis sehingga barokah dan manfaatnya terus mengalir hingga terselesainya penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Sembah dan sujud serta puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan daya dan upaya kepadaku tanpa henti sedikit pun dengan rahmat-Nya yang baik berupa kesehatan, kesempatan, dan karunia-Nya, atas semua yang telah Engkau berikan, maka akhirnya tugas ini dapat di selesaikan. Dan tidak luput saya panjatkan Shalawat serta salam kepada Baginda Agung Nabi Muhammad SAW atas syafaatnya yang telah membawa umatnya dari kebodohan menuju kemuliaan.

Skripsi yang berjudul “*Sejarah Kehidupan Masyarakat Muslim Agraris di Perkebunan Kopi Desa Tanah Wulan Bondowoso 1998- 2010*” disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora, (S.Hum) pada Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN KHAS JEMBER.

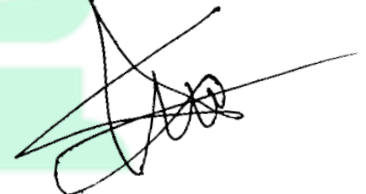
Selain penulisan tesis ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi secara finansial dan moral untuk menyelesaikannya. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN KHAS JEMBER yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS JEMBER.
3. Dr. Akhiyat, S.Ag., MPdi. selaku Ketua Program Sejarah Peradaban Islam sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik UIN KHAS JEMBER. Dengan penuh perhatian memberikan bimbingan akademik mulai dari semester awal sampai akhir. Sehingga perkuliahan dan penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
4. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik UIN KHAS JEMBER. Dengan penuh perhatian memberikan bimbingan akademik mulai dari semester awal

sampai akhir. Sehingga perkuliahan dan penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.

5. Dahimatul Afidah, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing saya, Dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen di prodi Sejarah Peradaban Islam yaitu Dr. Uun Yusufa, M.A., Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Dr. H. Amin Fadlillah, M.A., Dr. Mohamad Barmawi, M.Hum., Ahmad Hanafi, M.Hum., Dahimatul Afidah, M. Hum., Fitah Jamaluddin, M.Ag., M. Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., Mahillah, M. Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.Hum., Muhammad Faiz, M.A., dan staf administrasi Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesai, menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman seperjuangan yang banyak memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.

Penulis



Hairul Mukin
U20194054

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muhammad Hairul Mukin 2023, *Sejarah Kehidupan Masyarakat Muslim Agraris di Perkebunan Kopi Desa Tanah Wulan Bondowoso 1998-2010*

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa Perkembangan Kopi Bondowoso dapat mempengaruhi Masyarakat di Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. Yang bermula Kopi sampai ke Indonesia di bawa oleh kolonial Belanda yang sampai pertama di Batavia (*Jakarta*) tahun 1696 hingga sampai ke daerah-daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur dan lain sebagainya, hingga sampai ke Kabupaten Bondowoso yang menjadi salah satu penghasil Kopi berkualitas di Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menekankan pada perkembangan sejarah lokal yang mempelajari tentang Kehidupan Masyarakat Muslim Agraris di Perkebunan Kopi Desa Tanah Wulan Kabupaten Bondowoso 1998-2010. Sehingga metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti ialah teori Selo Sumardjan yang menyatakan bahwa perubahan sosial ialah budaya yang terjadi karena perubahan struktur dan fungsi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1) Perkebunan Blawan yang terdapat di Kecamatan Sempol. Awalnya, perkebunan swasta milik pengusaha Belanda ini bernama David Birnie Administratie Kantoor (DBAK), yang didirikan pada tahun 1894 oleh Pengusaha Belanda yang bernama George David Birnie. 2) Pada tahun 1998 setelah berakhirnya rezim orde baru salah satu masyarakat memberanikan diri untuk membawa tanaman kopi yang di bawa oleh seorang pendatang dari Banyuwangi (Alm. Pak Huwaidi) yang menikah dengan masyarakat Desa Tanah Wulan. 3) Keberadaan perkebunan kopi rakyat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan dari tanaman perkebunan kopi rakyat yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari hari masyarakat Desa Tanah Wulan. Dengan terciptanya perkebunan kopi rakyat masyarakat Desa Tanah Wulan, mendapatkan lapangan pekerjaan bagi penduduk di sekitar perkebunan. Lapangan pekerjaan tersebut adalah dengan menjadi petani kopi ataupun sebagai buruh tani. Pada mulanya panen kopi yang dilakukan masyarakat hanya untuk di konsumsi sendiri dengan cara ditumbuk untuk di jadikan bubuk karena belum ada alat pemrosesan kopi seperti sekarang. Popularitas budaya minum kopi juga terjadi perlahan di warung dan sekarang menjadi kedai kopi yang meningkat dan permintaannya tinggi.

Kata kunci: Perkebunan, Kopi, Tanah Wulan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HAALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Studi Terdahulu	13
F. Kerangka Konseptual	16
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II KONDISI MASYARAKAT MASA KOLONIAL HINGGA	
LAHIRNYA PERKEBUNAN RAKYAT BONDOWOSO.....	26
A. Sejarah Berdirinya Kabupaten Bondowoso.....	26

B. Sejarah Lahirnya Perkebunan Bondowoso.....	31
BAB III SEJARAH KOPI HINGGA MASUKNYA KOPI KE DESA TANAH WULAN KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO	35
A. Sejarah Komoditas Kopi.....	35
B. Masuknya Kopi di Nusantara	40
C. Sejarah Lahirnya Perkebunan Kopi di Kabupaten Bondowoso	51
D. Masuknya Kopi ke Desa Tanah Wulan 1998-2004.....	63
E. Perkembangan Kopi Desa Tanah Wulan 2002-2010.....	67
BAB IV DAMPAK PERKEMBANGAN KOPI TERHADAP MASYARAKAT MUSLIM AGRARIS DESA TANAH WULAN	76
A. Masyarakat Muslim Agraris Desa Tanah Wulan.....	76
B. Dampak Perkembangan Kopi Terhadap Masyarakat Desa Tanah Wulan.....	77
a. Dampak Kopi Terhadap Perekonomian Masyarakat.....	79
b. Dampak Kopi Terhadap Sosial dan Budaya.....	85
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1 Daftar Bupati Kabupaten Bondowoso 1819-1934	29
3.1 Luas Area Kopi Bondowoso	59
3.2 Luas perkebunan kopi robusta luar dan dalam kawasan hutan Kabupaten Bondowoso tahun 2010- 2021.	61
3.3 Luas perkebunan kopi Arabika luar dan dalam kawasan hutan Kabupaten Bondowoso 2010- 2021.	62
3.4 Jumlah Kelompok Tani Desa Tanah Wulan Luas lahan dan Jumlah Kopi dari 2004 – 2015	72



DAFTAR GAMBAR

3.1 Ilustrasi Al-Imam Abu Hasan dan kambingnya.....	36
3.2 Petani kopi Indonesian Masa Kolonial	41
3.3 Perkebunan Kopi Ijen Masa Kolonial	51
3.4 Panen Kopi Petani Desa Tanah Wulan	68
3.5 Peta Lahan Tanaman Kopi Desa Tanah Wulan	73
3.6 Peta Potensi Lahan Untuk Tanaman Kopi di Desa Tanah Wulan	74
4.1 Selamatan Panen Kopi di Desa Tanah Wulan.....	77
4.2 Proses pembubukan kopi	85
4.3 Kedai Kopi Ibu Sulastri.....	87
4.4 Tari petik kopi.....	89



BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada masa pemerintahan panembahan di bawah Adikoro IV dengan istrinya Nyi Sedabulangan, yang mana menantu dari Tjakraningrat Bangkalan. Nyi Sedagulangan di karunai anak bernama Demang Walikromo. Setelah Demang Walikromo menikah dan dikarunai anak bernama Raden Bagus Assra. Pada tahun 1743 terjadi pemberontakan Ke` Lasep terhadap Pangeran Tjakraningrat yang diakui sebagai anak selir, sebelum terjadi pertempuran Adikoro IV menyuruh Nyi Sedabulangan untuk membawa lari cucunya (Raden Bagus) ke Besuki, pertempuran itu terjadi di Desa Bulangan yang menewaskan Adikoro IV, pada tahun 1750 pemberontakan akhirnya dapat di padamkan dengan terbunuhnya Ke` Lasep.

Raden Bagus di didik ilmu bela diri dan agama oleh Ki Patih Alus sehingga pada tahun 1794 Raden Bagus Assra bisa berkelana ke salah satu daerah dan berhasil mengembangkan daerah tersebut sehingga diberi nama Bondowoso. Setelah itu Raden Bagus Assra diangkat sebagai Demang di daerah yang baru dengan gelar Abhiseka Mas Ngabehi Astrotruno. Tepat pada tanggal 18 Agustus 1819 Adi Pati Besuki R. Aryo sebagai gubernur Hindia Belanda, menetapkan Bondowoso lepas dari Besuki dan mengangkat Raden Bagus Assra sebagai penguasa wilayah

dan pimpinan agama dengan gelar M.NG. Kertonegoro dan berpredikat Ronggo I, di tandai penyerahan Tombak Tunggul wulung.²

Pada tahun 1840-an sudah mulai di rencanakan pembukaan perkebunan kopi bersama dengan pendirian 12 pabrik gula di Keresidenan Besuki yang mana Wilayah Ijen mejadi salah atu pilihan pertama kali dibuka perkebunan kopi pada tahun 1890-an oleh *Gerhard David Birnie* yang mulai mengembangkan kopi arabika di Blawan.³ Sedangkan menurut Tantri Raras sejarawan Bondowoso menyebut bahwa cikal bakal berdirinya kebun kopi berawal saat Pemerintah Kolonial Belanda menerapkan *Cultuurstelsel* (Sistem Tanam Paksa). Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch pada tahun 1830 yang mewajibkan setiap Desa menyisihkan sebagian tanahnya untuk ditanami komoditas ekspor, khususnya teh, kopi, dan kakao. Kebijakan itu memaksa warga pribumi menanam tanaman ekspor yang hasilnya wajib disetorkan kepada pemerintah kolonial Belanda dan daerah perkebunan terbesar dengan komoditi kopi adalah di wilayah Jawa Timur, khususnya di daerah eks Keresidenan Besuki dan Malang.

Kopi menyebar di kawasan Asia Tenggara sekitar abad ke-15 dan dibudidayakan secara luas.⁴ Pada akhir abad ke-16 saat Indonesia masih di bawah jajahan Belanda, VOC membawa tanaman kopi Arabika ke

² Bondowosokab, “*Kilas Bondowoso*”, <https://Bondowosokab.go.id/kilas-Bondowoso>, (di akses jam 00.43 tanggal 02 April 2023).

³ Ptpn12, “*Sejarah Panjang Kopi Bondowoso, Mulai Tanam Paksa Hingga Tuai Reputasi*” <https://ptpn12.com/2022/04/12/sejarah-panjang-kopi-Bondowoso-mulai-tanam-paksa-hingga-tuai-reputasi/>, (di akses jam 23.05 Tanggal 02 April 2022)

⁴ Wenny Bektı Sunarharum et al, *Sains Kopi Indonesia*, (Malang: UB Pres, Oktober 2019),03.

dalam Hindia Belanda. Mereka tertarik untuk meruntuhkan monopoli Arab terhadap perdagangan kopi di dunia. Pemerintahan kolonial Belanda pertama kali menanam bibit kopi di sekitar Batavia (*Jakarta*), sampai ke daerah Sukabumi dan Bogor. Kemudian semakin tingginya permintaan pasar, mulai didirikan perkebunan Kopi di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan beberapa daerah di Sumatera dan Sulawesi.⁵

Kopi pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1696, hal tersebut merupakan anjuran dari *Nicolass Witsen* (Walikota Amsterdam) dan *Andriaan van Ommen* (Komandan Tentara Belanda di Malabar, India). Jenis kopi yang pertama kali ditanam yaitu Arabika yang dimasukkan ke Indonesia dari Kananur, Malabar, India. *Willem van Outshoorn* (Gubernur Jenderal VOC) menganjurkan untuk menanam kopi tersebut di Perkebunan Kedawoeng, dekat Batavia (*Jakarta*). Namun, penanaman kopi tersebut gagal dikarenakan adanya gempa bumi dan banjir.

Usaha untuk mengembangkan tanaman kopi di Indonesia tidak berhenti karena kejadian tersebut, karena pada tahun 1699 Gubernur Jenderal *Hendrik Zwaardeckroon* memasukkan lagi bibit Kopi Arabika dari Malabar, kemudian ditanam dan berhasil tumbuh di perkebunan Bifara Cina (yang sekarang Bidara Cina), Cornelis (sekarang Jatinegara), dan Kampung Melayu (*Jakarta*), dan, Sukabumi, serta Sudimara (di Jawa Barat). Dari perkebunan-perkebunan itulah Kopi Arabika yang

⁵ Gumulya, Deffany Februari 2017. *Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia*. Vol. 13 No.2 Februari 2017.

selanjutnya menyebar ke berbagai tempat di Indonesia.⁶ Kopi Arabika lebih dikenal dengan sebutan Java Coffee atau Kopi Jawa.⁷ Kopi merupakan salah satu komoditi yang dapat menguntungkan bukan hanya di Indonesia tetapi di pasar dunia. Nilai ekspor kopi jauh lebih tinggi, bahkan menjadi barang dagangan yang sangat menguntungkan daripada tanaman perkebunan lain.⁸

Sampai dengan tahun 1874, Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) merupakan satu-satunya kopi yang ditanam di Indonesia dan semuanya di dataran rendah (kurang dari 1000 m di atas permukaan laut). Namun, pada tahun 1878 timbul penyakit karat daun (*Hemileia Vastatrix*) pada tanaman kopi yang disebabkan oleh adanya jamur yang dapat merusak pertumbuhan tanaman kopi, serta dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar. Berbagai cara telah dilakukan untuk menuntaskan permasalahan tersebut, namun tidak ada yang dapat berhasil menuntaskannya. Pada tahun yang sama, didatangkan kopi jenis Liberika (*Coffea Liberica*) dari Liberia dengan harapan jenis kopi ini dapat tahan dari penyakit karat daun, tetapi pada kenyataannya kopi jenis Liberika juga rentan terkena penyakit tersebut sehingga gagal, selain itu jenis kopi ini juga memiliki rendemen rendah (hanya 10%, sedangkan Kopi Arabika sekitar 17%). Karena alasan tersebut menyebabkan jenis Kopi Liberika

⁶ Soetanto Abdoellah, "Perkembangan Perkopian Indonesia 1696-2002", dalam Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, (Jember: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2000), hlm. 146.

⁷ Pudji Rahardjo, Kopi :Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta,(Jakarta: Penebar Swadaya,2013), hlm. 12.

⁸ Anne Booth. Dkk, Sejarah Ekonomi Indonesia (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 217.

tidak dapat dikembangkan lebih lanjut.⁹ Oleh sebab itu, sejak tahun 1900 mulai dikembangkan kopi jenis Robusta untuk menggantikan kopi yang telah rusak itu.

Tanaman kopi jenis Robusta lebih tahan dari penyakit karat daun, sehingga jenis kopi Robusta ini dapat dikembangkan dengan baik. Sejak Kopi Robusta dibudidayakan, maka terjadi perubahan bahkan akhirnya Kopi Robusta mampu menggeser kedudukan Kopi Arabika sebagai tanaman utama.

Kopi Arabika dan Kopi Robusta, merupakan 2 jenis kopi yang berbeda yang dapat berkembang dengan baik di Indonesia dan memiliki nilai ekonomis serta dapat diperdagangkan secara komersial dalam perdagangan kopi di Indonesia ataupun Internasional.¹⁰ Tanaman kopi yang dibudidayakan dengan baik di Indonesia didominasi oleh jenis kopi Robusta. Bahkan kopi Robusta ini menguasai lahan sehingga mencapai 90% dan sisanya ditanami jenis kopi Arabika.¹¹ Kopi Robusta dapat menguasai lahan dikarenakan kopi jenis ini, mempunyai syarat yang lebih ringan dari Arabika baik ketinggian, iklim maupun jenis tanahnya.¹² Kopi Robusta dapat tumbuh di ketinggian di bawah 1.000 m dpl (700 m dpl – 800 m dpl), sedangkan kopi jenis Arabika dapat tumbuh di lahan cukup sulit dijangkau yang umumnya dapat tumbuh di daerah dataran tinggi pada ketinggian 1.000 m dpl atau lebih.

⁹ Soetanto Abdoellah, *op.cit.*, hlm. 147.

¹⁰ Soetanto Abdoellah, *loc. cit.* hlm. 148.

¹¹ Pudji Rahardjo, *loc. cit.*

¹² N. D. Retnandari dan Moeljarto Tjookrowinoto, *Kopi: Kajian Sosial – Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 81.

Salah satu provinsi di Indonesia penghasil kopi di Indonesia yang cukup besar adalah Provinsi Jawa Timur. Pada awalnya, penanaman bibit kopi di Jawa Timur diprakarsai oleh Tuan Rauws, Sekretaris Dewan *Direksi Cultuur Mij Soember Agoeng* pada tahun 1900, yang berkantor di *s'Gravenhage*. Bibit kopi didatangkan dan untuk ditanam di Kebun Soember Agoeng, sebelah tenggara Kota Malang, Jawa Timur. Dari daerah Malang, tanaman kopi menyebar ke berbagai daerah di Jawa Timur terutama daerah Kabupaten Bondowoso, Lumajang, Pasuruan, dan Probolinggo.¹³

Perkebunan kopi di Indonesia diusahakan oleh 3 pihak, yaitu Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Rakyat merupakan perkebunan yang banyak diusahakan bukan hanya di Jawa Timur, tetapi juga di Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 1955 Perkebunan Rakyat tercatat mencapai luas 148.000 ha, sementara Perkebunan Besar hanya berkisar pada 47.100 ha. Sejak tahun 1955 tersebut, perkembangan luas areal Perkebunan Rakyat makin besar bila dibanding dengan perkebunan besar yang ukurannya relatif tetap, bahkan mengalami penurunan. Misalnya, tahun 1961 luas Perkebunan Rakyat meningkat dari 148.000 ha menjadi 240.300 ha sedangkan, Perkebunan Besar turun dari 47.100 ha menjadi 46.700 ha.¹⁴

¹³ Soetanto Abdoellah, op. cit., hlm.147.

¹⁴ Ibid., hlm. 104.

Selain dapat menambah pemasukan negara, kopi juga merupakan tanaman perkebunan yang dapat dibudidayakan oleh rakyat dan menjadi sumber pendapatan bagi sebagian petani yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya petani yang membudidayakan tanaman kopi. Bagi keluarga petani, kopi merupakan semacam tabungan untuk berjaga-jaga apabila keluarga tani memerlukan pemenuhan kebutuhan sekunder atau keperluan mendadak.¹⁵ Petani dalam mengelola usaha taninya, berpegang pada “*Safety Philosophy*”. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat 3 hal yang dilakukan petani, yaitu: Pertama, dengan penanaman pola *intercropping* walaupun petani mengetahui bahwa hasil yang akan dicapai lebih rendah, tetapi dengan cara yang ini petani dapat menjamin stabilitas pendapatan. Kedua, bila terjadi penurunan harga, petani berusaha menaikkan produksinya. Bagi petani berlaku apa yang dikenal dengan etika subsistensi.¹⁶ Taraf hidup yang subsisten mendorong untuk mempertahankan pendapatan dengan memetik kopi lebih banyak, dan dalam jangka panjang dapat menambah luas areal. Ketiga, selain meningkatkan produksi, pada saat harga jatuh petani berusaha di luar sektor kopi yang pada waktu harga kopi baik ditinggalkan.¹⁷ Ketiga perilaku petani tersebut dapat menjelaskan mengapa pada saat harga jatuh, perkebunan rakyat dapat diandalkan dalam perdagangan, baik Nasional maupun Internasional.

¹⁵ N. D. Retnandari dan Moeldjarto Tjookrowinoto. op. cit., hlm. 66.

¹⁶ Etika subsistensi merupakan aktivitas yang ditujukan pada upaya untuk tetap survive (bertahan).

¹⁷ Moeljarto, Kopi, dalam Pedesaan, Masalah dan Prospek Komoditi Perkebunan, (Yogyakarta: P3PK UGM, 1989), hlm.64.

Kopi merupakan satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa Negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani Kopi di Indonesia.¹⁸

Kopi pada masa Kolonial Belanda termasuk komoditas tertinggi dalam pasaran global dunia setelah tebu menjadi primadona menggerakkan komoditas. Pada masa awal kemerdekaan pemerintah berusaha mempertahankan keunggulan tersebut dan merestorasi kehancuran akibat peperangan kemerdekaan, sampai masa nasionalisasi seluruh perkebunan yang sebagian besar di kuasai oleh militer dan tidak sepenuhnya dapat di pertahankan kualitas maupun kuantitas hingga banyak dialih fungsikan ke bidang lain yang banyak merugikan *posisioning* tingkat global untuk mampu membuat *trendsetter* dunia mengingat kopi pernah menduduki peringkat dunia.¹⁹

Pada masa kolonial Belanda berbagai komoditas (pertanian) berada pada peringkat teratas di dunia, termasuk kopi. Usaha akumulatif sebelumnya untuk mencari keuntungan yang besar dari pasar dunia yang ketika itu tebu menjadi primadona menggerakkan komoditas-komoditas lainnya sebelumnya yang laku di pasaran dunia global seperti *java kapoek*,

¹⁸ Rahardjo P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta : Penebar Swadaya.

¹⁹ Siahaan Ashoka “*Kopi Dalam Penjajahan dan Penjajahan Dalam Kopi.*” 29 Desember 2019.

kina, kayu, kopra dan nila menduduki posisi penting karena buah dari inovasi yang mampu menduduki *trendsetter* global. Tidak kalah dengan perjalanan kopi yang tadinya banyak ditanam di luar Hindia mampu bersaing oleh kopi zaman kolonial Belanda awal penanamannya di pulau Jawa khususnya kopi Priyangan-Malabar atau Jawa Barat, sehingga mengembangkan perdagangan dan pengolahan kopi seperti di Depok dan seputar selatan Batavia, baru disusul oleh komoditas yang ditanam di Jawa.²⁰

Perkembangan dari perkebunan Kopi ini mendorong perkembangan infrastruktur di Jawa Tengah pada akhir abad ke-18. Jalanan dan rel kereta api yang sangat dibutuhkan untuk mengangkut Kopi dari pedalaman pulau Jawa ke pelabuhan dimana biji-biji Kopi diangkut dalam kapal untuk diekspor. Sebelum Perang Dunia kedua, Jawa Tengah memiliki sistem transportasi yang sangat kuat. Sistem ini membawa Kopi, gula, merica, teh, dan tembakau, dari provinsi ke kota pelabuhan Semarang. Indonesia Timur, Timur-timur, dan Flores juga memproduksi Kopi dalam periode ini, namun daerah-daerah ini masih berada dalam jajahan Portugis dan sumber bibit Kopi Arabika yang ditanam berbeda.²¹ Mendekati akhir abad ke-19, perkebunan Kopi di Indonesia, Sri Lanka, dan Malaysia terserang hama Kopi. Hama ini menyebar dengan sangat cepat dan menyapu bersih seluruh perkebunan yang ada. Hal ini meluluh entakkan industri Kopi pemerintah kolonial

²⁰ Siahaan Ashoka, Komoditas Kopi, Januari 2018 hal 02.

²¹ Gumulya, Deffany Februari 2017. *Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia*. Vol. 13 No.2 Februari 2017.

Belanda . Pemerintahan Belanda tidak tinggal diam dan mengimpor bibit Kopi Liberica. Varietas ini memiliki popularitas yang tidak berlangsung lama akibat terinfeksi hama yang sama. Kemudian Belanda menanam varietas Kopi Robusta yang lebih kuat terhadap hama untuk menggantikan perkebunan Kopi yang telah terinfeksi. Hingga kini Robusta menempati sekitar 90% produksi Kopi Nasional.

Pada masa Orde Lama terlihat pengulangan sejarah bahwa kepemilikan perkebunan kopi dan lain-lain dikelola saham global dengan manajemen modern ini menunjukkan kopi dalam bentuk penjajahan baru seperti saham multinasional pada kopi internasional hanya dikarenakan ketidakmampuan kita secara nasional mengelolanya dan memasarkannya sendiri.

Pada masa nasionalisasi tersebut banyak terjadi keterlantaran dan alih fungsi perkebunan yang memberi ruang pada rakyat untuk mengelola kebun secara kecil-kecilan, disebut perkebunan rakyat; kebun karet rakyat, kebun kopi rakyat, kebun tembakau rakyat, seolah-olah seperti demokratisasi perkebunan. Padahal kita ketahui bahwa demokratisasi seharusnya sejalan dengan kualitas dari pengelolaan atau manajemen atas perkebunan itu sendiri termasuk kebun kopi rakyat bukan berbanding terbalik secara kuantitas meningkat tapi kualitas menurun yang berakibat penguasaan menyeluruh atas perkembangan kopi akan dimiliki oleh kelompok tertentu yang kuat saja. Filsafat demokratisasi harus bersifat menyeluruh, yaitu sosio demokrasi dan demokrasi ekonomi sehingga

tidak terjadi penjajahan atau eksploitasi pedagang kopi terhadap penanam kopi, si penanam menyediakan bahan mentah bagi si pedagang dan pengolah kopi termasuk kafe.²²

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Sejarah Lahirnya Perkebunan di Bondowoso?
2. Bagaimana Sejarah Kopi di Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso 1998-2010?
3. Bagaimana Dampak Ekonomi, Sosial dan Budaya Kopi Terhadap Masyarakat Muslim di Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso 1998-2010?

C. Tujuan Penelitian

Uraian tentang arah penelitian yang akan dilakukan merupakan Tujuan Penelitian.²³ Hal ini harus mengacu pada masalah sesuai dengan rumusan sebelumnya dan fokus utama masalah. Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Sejarah Lahirnya Perkebunan Kopi di Bondowoso.
2. Untuk Mendeskripsikan Sejarah Kopi di Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso 1998-2010.

²² Siahaan Ashoka “Kopi Dalam Penjajahan dan Penjajahan Dalam Kopi.” 29 Desember 2019.

²³ Mukni’ah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, 2019), 47.

3. Untuk Mendeskripsikan Dampak Ekonomi, Sosial dan Budaya Kopi Terhadap Masyarakat Muslim di Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso 1998-2010.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan di atas, maka akhir setelah melakukan penelitian ini akan mendapatkan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat bermanfaat dalam mengembangkan serta meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai sejarah kopi, khususnya mengenai Lahirnya Perkebunan Kopi di Bondowoso.
- b. Mengetahui Sejarah Kopi di Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso 1998-2010.
- c. Mengetahui Dampak Ekonomi, Sosial dan Budaya Kopi Terhadap Masyarakat Muslim di Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso 1998-2010.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan peneliti dalam melakukan rekonstruksi atau penyusunan peristiwa sejarah menggunakan data yang berasal dari berbagai sumber. Selain itu penulis juga dapat menyumbang dalam ilmu pengetahuan yang memiliki kaitan dengan sejarah Desa serta perubahan dalam kehidupan masyarakat di dalamnya. Serta penelitian ini adalah

salah satu persyaratan untuk menerima gelar sarjana humaniora di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember..

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Ahmad Shiddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber maupun kepustakaan dalam menambah wawasan bagi akademisi di UIN KHAS JEMBER serta dapat menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora khususnya Prodi Sejarah Peradaban Islam.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang aktual kepada masyarakat terkait Sejarah kopi dalam kehidupan Masyarakat Muslim Agraris Desa Tanah Wulan Kabupaten Bondowoso, sehingga dapat meningkatkan literasi masyarakat terhadap sejarah yang ada di Bondowoso.

E. Studi Terdahulu

Pada studi terdahulu ini menjelaskan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan (terdahulu) dan mempunyai perbedaan dengan pembahasan sejarah dan Sejarah kehidupan masyarakat muslim agraris petani kopi Desa Tanah Wulan Bondowoso tahun 1998-2010. Penelitian terdahulu termasuk dalam buku, laporan penelitian, skripsi dan tesis. Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penulisan ini, yaitu:

Skripsi karya Alen Martiningtyas, tahun 2016 dengan judul : *“Pengaruh Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Masyarakat Desa Salak Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang”*.²⁴ Perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah tidak membahas dampak kopi terhadap masyarakat dan tempat penelitian.

Artikel karya Egar Wahyudi, Rupiati Martini, Tri Endar Suswatiningsih, 2018 dengan judul : *“Perkembangan Perkebunan Kopi Di Indonesia”*.²⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yakni pada fokus penelitian, jurnal ini hanya membahas perkembangan kopi secara umum.

Skripsi karya Firman Restu Hikmatullah, tahun 2020 dengan judul : *“Analisis Tataniaga Kopi Arabika (Coffee Arabica) Jawa Ijen-Raung di Kabupaten Bondowoso”*.²⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yakni pada fokus penelitian, yang mana skripsi ini membahas analisis tataniaga kopi Ijen Kabupaten Bondowoso.

Penelitian Arifandi Josi Ali, tahun 2013 dengan judul *“Kajian Sosial Budaya dan Perekonomian Masyarakat Di Perkebunan Kopi”*.²⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yakni

²⁴ Alen Martaningtyas, *Pengaruh Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Masyarakat Desa Salak Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang*, (Skripsi Universitas Jember, Jember 2016).

²⁵ Wahyudi Egar, Rupiati Martini, Tri Endar Suswatiningsih, *“Perkembangan Perkebunan Kopi Di Indonesia”*, Jurnal Masepi, Vol.03,No.01, April 2018.

²⁶ Firman Restu Hikmatullah, *Analisis Tataniaga Kopi Arabika (Coffee Arabica) Jawa Ijen-Raung di Kabupaten Bondowoso*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2020).

²⁷ Arifandi Josi Ali, *Kajian Sosial Budaya dan Perekonomian Masyarakat Di Perkebunan Kopi*, (Skripsi Universitas Jember, Jember 2013).

pada fokus penelitian, yang mana penelitian ini tidak membahas dampak ekonomi terhadap masyarakat.

Artikel Yayuk Indrasari, tahun 2020 dengan judul "*Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen) Bondowoso*".²⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yakni pada fokus penelitian yang membahas saluran distribusi kopi dan tidak membahas perkembangan kopi.

Skripsi Bagus Adi Prasetyo, tahun 2018 dengan judul "*Sejarah Sosial Budaya Petani Kopi Rakyat di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2000-2017*".²⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yakni pada tahun penelitian dan tempat penelitian.

Skripsi Ulfatus Sa'adah, tahun 2020 dengan judul "*Perkebunan Kopi Di Probolinggo Tahun 1830-1900*".³⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yakni pada fokus penelitian yang hanya membahas perkembangan kopi dan tidak membahas dampak kopi terhadap masyarakat, dan perbedaan tahun penelitian dan tempat penelitian.

²⁸ Indrasari Yayuk, *Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen) Bondowoso*, (Artikel Universitas Muhammadiyah Jember, Jember 2020).

²⁹ Adi Prasetyo Bagus, *Dinamika Sosial Budaya Petani Kopi Rakyat di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2000-2017*, (Skripsi Universitas Jember, Jember 2018).

³⁰ Sa'adah Ulfatus, *Perkebunan Kopi Di Probolinggo Tahun 1830-1900*, Skripsi Universitas Airlangga, Malang 2020.

Dilihat dari penjelasan di atas tema yang diangkat oleh peneliti berbeda dengan tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya, yaitu tempat penelitian dan tentang sejarah kopi perkebunan rakyat (PR) dan dampak perkebunan kopi terhadap masyarakat Muslim Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

F. Kerangka Konseptual

Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang di kemukakan oleh Selo Sumardjan, yang berpendapat bahwa perubahan sosial ialah budaya yang terjadi karena perubahan struktur dan fungsi sosial. Yakni perubahan akan secara otomatis mempengaruhi budaya masyarakat itu sendiri karena berkaitan dengan kebiasaan masyarakat.³¹

Setiap masyarakat selama hidup mengalami perubahan. Ada perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta ada pula perubahan pengaruh yang lambat tetapi ada juga yang berjalan cepat. Perubahan ini akan hanya di tentukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat tersebut pada waktu dan membandingkan dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.³² Perubahan terjadi dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan

³¹ Endah Murniaseh, Teori Perubahan Sosial Menurut Selo Soemardjan dan Penyebabnya, <https://tirto.id/teori-perubahan-sosial-menurut-selo-soemardjan-dan-penyebabnya-gjhJ>, Diakses pada jam 15:23 tanggal 22 Desember 2023.

³² Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. (Yogyakarta Gadjah Mada University Press 1999), 183.

lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.³³

Konsep perubahan sosial (*social change*) dan konsep perubahan kebudayaan merupakan dua konsep yang sangat penting.³⁴ Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang menyangkut struktur sosial maupun lembaga-lembaga sosial. Perubahan sosial tidak hanya berkaitan dengan luasnya cakupan perubahan, melainkan juga berkaitan dengan dimensi-dimensi lainnya seperti irama, besaran pengaruh, ataupun kesengajaan dalam proses perubahan.³⁵

Dalam membahas perubahan yang terjadi hal ini tentu dilihat dari 3 aspek, yakni:

1) kekuatan internal yang ada dalam masyarakat, 2) kekuatan eksternal terutama yang datang dari arus globalisasi, 3) dan program-program pembangunan pemerintah. Kekuatan-kekuatan internal baik kultural maupun strukturalnya, cenderung merupakan kekuatan statis yang sekalipun sering dicap sebagai faktor penghambat perubahan namun sangat menentukan pola adaptasi masyarakat terhadap pengaruh-pengaruh luar. Kekuatan luar yang saat ini umumnya dirumuskan dengan “arus globalisasi” (yang berintikan sistem kapitalisme modern), merupakan kekuatan pengubah yang sangat besar bagi proses perubahan sosial (*social change*) yang terjadi. Kekuatan luar lainnya yang diwakili oleh

³³ Ibid, 184.

³⁴ Ibid, 187.

³⁵ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. (Yogyakarta Gadjah Mada University Press 1999), 180.

sosok pemerintah umumnya lebih memihak kepada ideologi yang terkandung dalam arus globalisasi itu yakni berkaitan erat dengan proses modernisasi.³⁶

Sebelum beraktivitas masyarakat muslim Desa Tanah Wulan sering kali mengkonsumsi kopi bahkan ketika ada tamu yang bersilaturahmi ke rumahnya sering kali di suguhi kopi dari hasil panen kopinya.

Setiap selesai panen kopi, masyarakat Desa Tanah Wulan juga mengadakan acara selamatan sebagai tanda syukur terhadap hasil panen kopi yang di dapat. Acara selamatan sering kali di laksanakan di setiap dusun yang ada di Desa Tanah Wulan dan di prakarsai oleh kasun-kasun. Didalam acara selamatan terdapat bacaan Yasin, Tahlil, dan do`a yang di pimpin oleh tokoh masyarakat.

Kopi sendiri menghasilkan ide inspirasi untuk membuat karya seni seperti contohnya saja lukisan dari biji kopi, warna hitam kopi untuk melukis, dan di Bondowoso sendiri ada yang namanya tari "*mulong*" kopi yang mana itu terinspirasi dari petani kopi yang sedang "*mulong*" (Memetik) kopi pada saat panen raya, dan itu di angkat menjadi salah satu budaya ciri khas Bondowoso yang terkenal sebagai salah satu penghasil kopi terbesar sampai di juluki dengan Bondowoso Republik Kopi.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mendapatkan objek, namun pendapat lain mengatakan bahwa metode

³⁶ Ibid., 185

adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana atau teratur. Jadi, metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses atau teknis yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan objek penelitian.³⁷

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, membagi langkah-langkah penelitian sejarah ke dalam 5 tahapan, yaitu (1)Pemilihan Topik, (2)Pengumpulan Sumber (3)Verifikasi (4)Interpretasi (5)Historiografi.³⁸

1. Pemilihan Topik Penelitian

Pemilihan topik dalam melakukan tahap pertama bahwa topik yang dipilih untuk melakukan penelitian ini disesuaikan dengan topik yang penulis inginkan. Adapun Topik dalam penulisan skripsi ini yaitu sejarah perkebunan, kajian mengenai perubahan sosial topik tersebut sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena mengkaji tentang keberadaan perkebunan yang memberikan dampak kepada masyarakat di sekitarnya.

³⁷ Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Gtaha Ilmu, 2010), hlm. 11.

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 90

2. Heuristik

Heuristik adalah proses menemukan serta mengumpulkan sumber sejarah yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua sumber, yaitu;³⁹

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang didapatkan dari dokumen yang dihasilkan pelaku pada saat peristiwa terjadi atau kesaksian yang berasal dari pelaku sejarah itu sendiri. Sumber primer dapat dikumpulkan melalui beberapa cara, diantaranya ialah:

1) Observasi

Observasi merupakan kegiatan atau aktivitas yang menggunakan pancaindera baik penciuman, penglihatan dan indera pendengaran untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Jenis observasi terdiri dari observasi partisipan dan observasi non partisipan. Peneliti menggunakan observasi partisipan dimana proses pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan peneliti yang terlibat secara langsung dalam kegiatan kelompok yang diobservasi. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung sehingga dapat merasakan kegiatan kelompok yang diobservasi. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati kondisi lingkungan, pemerintahan, perekonomian, pendidikan dan infrastruktur pasca pemekaran wilayah Desa Tanah Wulan.⁴⁰

2) Wawancara

³⁹ Mochamad Afroni, "Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam," Jurnal Madaniyah 9, no. 2 (2019): 273–74.

⁴⁰ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," Jurnal At-Taquddum 8, no. 1 (2016): 26.

Wawancara ialah proses interaksi satu arah yang dilaksanakan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan melalui komunikasi langsung. Wawancara terbagi dalam dua jenis yaitu wawancara mendalam dan wawancara terarah. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, yaitu: metode wawancara yang dilakukan peneliti dengan cara langsung terlibat dalam kehidupan informan serta melakukan tanya jawab dengan bebas tanpa pedoman, sehingga dapat menghidupkan suasana. Berikut ini merupakan beberapa informan yang akan diwawancarai, yaitu:

- a) Wawancara kepada Slamet Gunadi selaku mantan Kepala Desa Tanah Wulan periode 2003-2008.
- b) Wawancara kepada Rahmat selaku anak pertama dari Pak Uwit yang menanam kopi pertama di Desa Tanah Wulan.
- c) Wawancara kepada Sofyan selaku petani kopi Desa Tanah Wulan.
- d) Wawancara Kepada Syamsudin selaku tokoh masyarakat dan petani kopi Desa Tanah Wulan tahun.
- e) Wawancara kepada Ali Wafa Selaku Petani kopi Desa Tanah Wulan.
- f) Wawancara kepada H. Jamaluddin Selaku Petani kopi Desa Tanah Wulan.
- g) Wawancara kepada H. Holili Selaku Petani kopi Desa Tanah Wulan.
- h) Wawancara kepada beberapa masyarakat Desa Tanah Wulan guna mengetahui Sejarah kehidupan petani kopi Desa Tanah Wulan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode untuk mengumpulkan data melalui buku, arsip, surat, foto, cendera mata, hasil rapat dan catatan yang berkaitan dengan penelitian. Metode dokumentasi digunakan agar memperoleh data mengenai: Pertama, perkebunan kopi Bondowoso. Kedua, foto Peta pemekaran wilayah Kabupaten Bondowoso.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah sumber yang tidak bersamaan dengan peristiwa terjadi.⁴¹ Bentuk sumber sekunder biasanya berupa buku, skripsi, jurnal maupun makalah. Sumber sekunder yang digunakan untuk melengkapi data penelitian, diantaranya yaitu:

- 1) Wenny Bekti Sunarharum et al, Sains Kopi Indonesia, Malang: UB Pres, Oktober 2019, 03.
- 2) Siahaan Ashoka “Kopi Dalam Penjajahan dan Penjajahan Dalam Kopi.” 29 Desember 2019.
- 3) Gumulya, Deffany Februari 2017. Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia. Vol. 13 No.2 Februari 2017.
- 4) Firman Restu Hikmatullah, Analisis Tataniaga Kopi Arabika (Coffe Arabica) Jawa Ijen-Raung di Kabupaten Bondowoso, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2020).

⁴¹ Nina Herlina, Metode Sejarah (Bandung: Satya Historika, 2020), 26, <http://digilib.isi.ac.id/6127/2/> Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf.

5) Indah Suhartini, Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 1997-2007, (Skripsi, Universitas Jember 2011).

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber). Tujuan dari verifikasi data ini adalah untuk mengetahui keabsahan sumber, sehingga akan ditemukan mana sumber yang otentik dan tidak, dan mana sumber yang kredibel dan tidak. Kritik sumber sendiri dibagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik sumber intern adalah kritik dari dalam sumber yang digunakan untuk menguji apakah data tersebut cukup Kredibel untuk menafsirkan data yang diperoleh untuk menjadi bahan kisah sejarah. Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui otentisitas sumber yang sudah ditemukan, yang akan dilakukan adalah dengan meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya.

4. Interpretasi

Interpretasi yang terdiri atas dua tahap yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan, dalam artian menyatukan sumber-sumber yang sudah terkumpul dan dapat dipercaya. Pada tahap ini peran teori dan pendekatan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis. Pada tahap ini berarti peneliti melakukan kegiatan mencari keterkaitan antara semua fakta yang ditemukan

berdasarkan hubungan kronologis, kausalitas (sebab akibat) dengan melakukan imajinasi, interpretasi dan juga teorisasi.

5. Historiografi

Historiografi yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan secara tertulis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini memaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bagian pendahuluan berfungsi sebagai gambaran umum tentang pembahasan skripsi.

BAB II KONDISI MASYARAKAT MASA KOLONIAL HINGGA LAHIRNYA PERKEBUNAN RAKYAT BONDOWOSO

Pada bagian ini memaparkan tentang kondisi masyarakat Bondowoso masa kolonial hingga lahirnya perkebunan di Kabupaten Bondowoso.

BAB III SEJARAH KOPI HINGGA MASUKNYA KOPI KE DESA TANAH WULAN KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO

Pada bagian ini memaparkan tentang sejarah kopi hingga masuknya kopi ke Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

BAB IV DAMPAK PERKEMBANGAN KOPI TERHADAP MASYARAKAT MUSLIM AGRARIS DESA TANAH WULAN

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang sejarah perkembangan kopi Desa Tanah Wulan 1998-2010.

BAB V : PENUTUP

Memuat kesimpulan dari jawaban fokus penelitian, dan disertai saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kemudian, penelitian ini akan diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung kelengkapan data.



BAB II

KONDISI MASYARAKAT MASA KOLONIAL HINGGA LAHIRNYA

PERKEBUNAN RAKYAT BONDOWOSO

A. Sejarah Berdirinya Kabupaten Bondowoso

Pada tahun 1786 saat masa Pemerintahan Bupati Ronggo Suroadikusumo di Besuki perluasan wilayah dilakukan dengan semakin padatnya penduduk perlu dilakukan pengembangan wilayah dengan membuka hutan yaitu ke arah tenggara. Setelah itu Kiai Patih Alus menyampaikan agar Raden Bagus Asrah atau Mas Astrotruno, putra angkat Bupati Ronggo Suroadikusumo, menjadi seseorang yang menerima tugas (Mandat) untuk membuka hutan tersebut, usul itu diterima oleh Kiai Ronggo, dan Mas Astrotruno juga sanggup memikul tugas dengan meneruskan fungsi Pelabuhan Besuki yang mampu menarik minat kaum pedagang luar.⁴²

Selain untuk tujuan politis pengembangan wilayah ini juga sebagai upaya menyebarkan agama Islam mengingat di sekitas wilayah yang dituju penduduknya masih menyembah berhala. Mas Astrotruno dibantu oleh Puspo Driyo, Jatirto, Wirotruno, dan Jati Truno berangkat melaksanakan tugasnya menuju arah selatan, menerobos wilayah pegunungan sekitar Arak-arak "*Jalan Nyi Melas*".

Kemudian Kiai Ronggo Suroadikusumo menikahkan Mas Astotruno dengan Roro Sadiyah yaitu putri Bupati Probolinggo

⁴² Sejarah Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, <https://www.asaldansejarah45.com/2021/09/lengkap-sejarah-kabupaten-Bondowoso.html>, Diakses pada jam 20:19 Tanggal 01 November 2023.

Joyolelono. Kemudian mertua Mas Astrotruno menghadiahkan kerbau putih "*Melati*" yang dongkol (tanduknya melengkung ke bawah) untuk dijadikan teman perjalanan dan penuntun mencari daerah-daerah yang subur.

Rombongan Mas Astrotruno menerobos ke timur sampai ke Dusun Wringin melewati gerbang yang disebut "*Labeng Seketeng*". Nama-nama Desa yang dilalui rombongan Mas Astrotruno, yaitu Wringin, Kupang, Poler dan Madiro, lalu menuju selatan yaitu Desa Kademangan dengan membangun pondok peristirahatan di sebelah barat daya Kademangan (Desa Nangkaan sekarang). Mas Astrotruno pada tahun 1808 diangkat menjadi demang dengan gelar Abhiseka Mas Ngabehi Astrotruno, dan sebutannya adalah "*Demang Blindungan*".

Sebagian Desa yang lainnya berada disebelah utara yakni Desa Glingseran, Tamben dan Ledok Bidara. Disebelah Barat terdapat Desa Selokambang, Selolembu. Sebelah timur adalah Desa Tenggarang, Pekalangan, Wonosari, Jurangjero, Tapen, Prajekan dan Wonoboyo. Sebelah selatan terdapat Desa Sentong, Bunder, Biting, Patrang, Baratan, Jember, Rambli, Puger, Sabrang, Menampu, Kencong, dan terakhir Desa Keting.

Jumlah Penduduk yang berada pada saat itu adalah 500 orang, sedangkan setiap Desa dihuni, dua, tiga, sampai empat orang. Kemudian dibangunlah kediaman penguasa di sebelah selatan sungai Desa Blindungan, di sebelah barat Sungai Kijing dan disebelah utara Sungai

Growongan (*Nangkaan*) yang dikenal sebagai "*Kabupaten Lama*" Blindungan, terletak ±400 meter disebelah utara alun-alun Bondowoso.⁴³

Pembangunan kota di mulai pada tahun 1789-1794 dengan membangun rumah kediaman penguasa menghadap selatan di utara alun-alun dan pembukaan lahan untuk jalan. Alun-alun Bondowoso semula adalah lapangan untuk memelihara kerbau putih kesayangan Mas Astrotruno, karena disitulah tumbuh rerumputan makanan ternak untuk kerbau putih tersebut.

Pada saat itu hari Selasa Kliwon, 25 Syawal 1234 H atau 17 Agustus 1819 Bupati Adipati Besuki Raden Ario Prawiroadiningrat kemudian meningkatkan statusnya yang awalnya Kademangan menjadi wilayah lepas dari Besuki dengan status Keranggan Bondowoso dan kemudian mengangkat Raden Bagus Assra menjadi penguasa wilayah dengan gelar Mas Ngabehi Kertonegoro, serta memberikan predikat Ronngo I. Penamaan Kabupaten Bondowoso dikaitkan dengan perkataan Bondo yang berarti modal (bekal), dan Woso yang berarti kekuasaan.

⁴³ Sejarah Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, <https://www.asaldansejarah45.com/2021/09/lengkap-sejarah-kabupaten-Bondowoso.html>, Diakses pada jam 20:19 Tanggal 01 November 2023.

Berikut daftar Bupati Kabupaten Bondowoso dari Tahun 1819 hingga 1934 dalam tabel 2.1 dibawah.

Tabel 2.1 Daftar Bupati Kabupaten Bondowoso 1819-1934

No.	Nama Bupati	Tahun Menjabat
1.	Ronggo Mas Ngabehi Kerto Negoro atau Raden Bagoes Asra	1819-1830
2.	Ronggo II Mas Ngabehi Kertokoesoemo atau Djoko Sridin	1830-1850
3.	Regent van Bondowoso Raden Tumenggung Adipati Abdoerahman Wirodipuro	1850-1879
4.	Regent, Hoofd v/a Regent Schap Raden Tumenggung Wondokoesoemo	1879-1891
5.	Regent, Hoofd v/a Regent Schap Kanjeng Raden Tumenggung Ario Adipati Kertosoebroto	1891-1908
6.	Regent, Hoofd v/a Regent Schap RT. Sentot Sastroprawiro	1908-1925
7.	Regent, Hoofd v/a Regent Schap RTA. Tirtohadhi Sewojo	1925-1928
8.	RT. Prodjodiningrat	1928-1934

Sumber: Pemerintah Kabupaten Bondowoso⁴⁴

Kemudian Ki Ronggo mengundurkan diri dari jabatannya dan mengembangkan pengaruhnya dengan bermukim di Kebundalem Tangguluripan (Tanggul-Jember). Akhirnya pada tahun 1854 tepatnya tanggal 11 Desember dalam usia 110 tahun Ki Ronggo wafat dan dikebumikan di sebuah bukit (Asta Tinggi) di Desa Sekarputih, masyarakat Bondowoso menyebutnya dengan "*Makam Ki Ronggo*". Pada tahun 1850 setelah 20 tahun putranya Djoko Sridin Ronggo II memegang kendali pemerintahan, pemerintahan Hindia Belanda mengangkat seorang Bupati untuk wilayah Bondowoso dan Penarukan dalam struktur pemerintahan Hindia Belanda . Pada masa pemerintahan Djoko Sridin

⁴⁴ Daftar Bupati Kabupaten Bondowoso, <https://Bondowosokab.go.id/bupati-dan-wakil-bupati>, Diakses pada jam 09:50 Tanggal 02 November 2023.

Ronggo II terjadilah dualisme dalam pemerintahan antara tahun 1850-1858.⁴⁵

Seperti hasil wawancara yang di lakukan Saidatul Iluyah dengan Bapak Supriyadi selaku Sekretariat Yayasan Ki Ronggo juga keturunan ke-6 Raden Bagus Assra.⁴⁶

“Pada zamannya Ki Ronggo Belanda belum masuk. Tahun 1850 baru Belanda masuk tapi pada saat itu Ki Ronggo sudah tidak menjabat dan diganti oleh anaknya. Jadi tidak ada peran politik”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran politik Ki Ronggo pada masa kolonial tidak ada karena Ki Ronggo menjabat dari tahun 1819-1830 dan setelah Ki Ronggo meletakkan jabatannya lalu digantikan oleh anaknya Djoko Sridin, setelah 20 tahun Djoko Sridin menjabat sebagai Bupati Bondowoso pada tahun 1850 barulah Belanda masuk ke Kabupaten Bondowoso.

Meskipun Belanda telah bercokol di Puger dan secara administratif yuridis formal memasukan Bondowoso ke dalam wilayah kekuasaannya, namun dalam kenyataannya pengangkatan personel praja masih wewenang Ronggo Besuki, maka tidak seorang pun yang berhak mengklaim lahirnya Kota baru Bondowoso selain Mas Ngabehi Kertonegoro. Hal ini dikuatkan dengan pemberian izin kepada Beliau untuk terus bekerja memabat hutan sampai akhir hayat Sri Bupati di Besuki.

⁴⁵ Dr.H.Mashoed. Msi, Sejarah dan Budaya Bondowoso (Surabaya: Papyrus, 2004), 74.

⁴⁶ Iluyah Saidatul, Biografi Raden Bagus Assra, januari 2021, skripsi IAIN Jember.

Dalam setiap Keresidenan terdapat beberapa kabupaten, dimana kabupaten tersebut dipimpin oleh seorang bupati. Bupati merupakan pemimpin tertinggi dalam wilayah kabupaten yang bisa disebut sebagai penguasa lokal atau raja-raja kecil di wilayahnya. Dalam konteks ini, bupati berstatus sebagai pegawai kolonial dan memiliki gelar serta pangkat yang dianugerahkan oleh gubernur jenderal. Adapun gelar bupati di Pulau Jawa terdiri dari tiga jenis, yaitu Raden Adipati, Raden Tumenggung, dan Raden Mas Ingabehi. Dalam setiap kabupaten akan ditempatkan tentara dan pos-pos tentara di bawah seorang komandan dengan pangkat dari letnan kolonel hingga kapten dan pangkat komandan tentara tersebut menyesuaikan dari gelar bupati yang menguasai sebuah kabupaten.

B. Sejarah Lahirnya Perkebunan Bondowoso

Pada masa sistem perkebunan lahan tetap, telah berlangsung di Indonesia berabad-abad lamanya. Usianya pun cukup lama, sekitar 10 sampai 50 tahun, bahkan lebih. Panjangnya usia perkebunan dikarenakan pembangunan di suatu tempat, perkebunan dapat berlangsung secara terus-menerus dan tidak memerlukan sistem irigasi yang ribet dan teknologi yang berlebihan. Sama halnya. Persamaana dengan keberadaan perkebunan pertama di Bondowoso yakni Perkebunan Blawan di Desa Kalianyar, Kecamatan Sempol, Kabupaten

Bondowoso. Apabila ditinjau dari segi historis, keberadaan Perkebunan Blawan sudah cukup tua.⁴⁷

Pada tahun 1830, ketika *Johannes van den Bosch* diangkat sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia, dan mendapat tugas pertama yang sangat menDesak, yaitu meningkatkan produksi tanaman ekspor yang tidak dapat dicapai oleh pemerintah sebelumnya. Tugas tersebut harus segera dilaksanakan oleh *Johannes van den Bosch* karena perekonomian Belanda sedang terbengkalai dengan menerapkan sistem tanam paksa.

Seiring dengan dilaksanakannya kebijakan tanam paksa di Indonesia, kaum pribumi mulai dikenalkan dengan aneka tanaman perkebunan yang mempunyai nilai jual tinggi dan merupakan tanaman komoditi ekspor, misalnya kopi, tebu, tembakau, lada, teh dan kayu manis. Tanaman komoditi ekspor tersebut ditanam di berbagai wilayah Indonesia khususnya Jawa, hanya sebagian kecil di daerah luar Jawa. Terdapat beberapa daerah pelaksanaan sistem tanam paksa di Jawa, yang mana didalamnya terdapat 18 wilayah karesidenan, antara lain: Karesidenan Banten, Priyangan, Krawang, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Rembang, Surabaya, Pasuruan, Besuki, Pacitan, Kedu, Bagelen, Banyumas, Madiun, dan terakhir Kediri.⁴⁸

Melihat Karesidenan Besuki yang menjadi salah satu kota yang cukup ramai dan padat penduduknya, selain itu, Besuki juga sebagai tempat kedudukan *residen*

⁴⁷ Nurmaria, Eco Crys Endrayadi, "Pengaruh Perkebunan Blawan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kalianyar Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 1998-2012" *Publika Budaya*, hal 3, Universitas Jember, Jember 2014.

⁴⁸ Numaria, Pengaruh Perkebunan Blawan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kalianyar Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 1998-2012. hal 57 publik budaya Universitas Jember, 2014.

dan sekaligus menjadi pusat pemerintahan yang mengurus dan memantau *afdeling*. Terdapat satu daerah Karesidenan Besuki yang mempunyai daerah perkebunan cukup banyak di dalam wilayahnya yaitu Bondowoso. Perkebunan peninggalan pengusaha swasta Belanda yang ada di Bondowoso yaitu Perkebunan Blawan yang terdapat di Kecamatan Sempol (Ijen). Pada awalnya, perkebunan swasta milik pengusaha Belanda ini bernama *David Birnie Administratie Kantoer* (DBAK), yang didirikan langsung pada tahun 1894 oleh Pengusaha Belanda yang bernama *George David Birnie*.⁴⁹

Perkebunan Blawan yang dikelola oleh *David Birnie* Administrasi Kantoer pada tahun 1955, beberapa perkebunan digabungkan dengan *Landbouw Maatscappij Oud Djember*. Penggabungan ini dilakukan untuk memudahkan pengawasan perkebunan-perkebunan yang berada di wilayah bagian timur Jawa Timur, keadaan tersebut berlangsung hingga tahun 1958, yang artinya sudah masuk pada era kemerdekaan Indonesia. Pada masa kemerdekaan Pemerintah Indonesia mengambil alih perusahaan-perusahaan Belanda. Adanya kondisi alam Indonesia yang beriklim tropis, curah hujan yang cukup tinggi dan tanah yang subur, serta diiringi oleh kerja sama antara penduduk, pihak perkebunan, pemerintah berusaha membiarkan dan mengembangkan perkebunan kopi supaya tetap eksis dalam pasar dunia.⁵⁰

Pada tahun 1958 perkebunan swasta tersebut, resmi dinasionalisasikan oleh Pemerintah Republik Indonesia, dengan menjadikan perkebunan tersebut sebagai

⁴⁹ Izzah Latifatul, "Kopi Dataran Tinggi Ijen" hal 40, Jogja Bangkit Publisier 2016.

⁵⁰ Nurmaria, Eco Crys Endrayadi, Pengaruh Perkebunan Blawan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kaliyantar Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 1998-2012. Publika Budaya, hal 4 Universitas Jember 2014.

Perusahaan Perkebunan Nasional (PPN) Unit A. Setelah itu, struktur organisasi PPN disempurnakan dengan diadakannya pembagian rayon per unit. Pada tahun 1968 terjadi pemangkasan daerah perkebunan, yang semula terdapat 88 perkebunan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dipangkas menjadi 28 perkebunan dan dibentuk menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 tanggal 13 April 1968.⁵¹ Sejak tahun 1996 hingga sekarang PNP mengalami transisi menjadi PTPNXII.

Perkebunan Blawan yang secara resmi di kelola oleh PTPN XII sejak tahun 1996 mengalami beberapa perkembangan. Perkembangan tersebut, antara lain memodifikasi produksi unggulan, dengan melakukan perbaikan mutu melalui manajemen pengolahan dan penambahan kapasitas sarana pengolahan yang berpengaruh besar terhadap perbaikan mutu akhir biji kopi. Tidak hanya kopi, tanaman yang dibudidayakan pada Perkebunan Blawan juga beragam, antara lain Makadamia, Jeruk dan lain-lain sebagai tanaman pelindung. Aneka ragam jenis produk yang dibudidayakan oleh Perkebunan Blawan, membawa dampak kepada masyarakat, karena tetap dapat melakukan aktifitas, selain budidaya kopi di Perkebunan Blawan.⁵²

⁵¹ Ibid, hal 4.

⁵² Ibid, hal 5.

BAB III

SEJARAH KOPI HINGGA MASUKNYA KOPI KE DESA TANAH WULAN KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO

A. Sejarah Komoditas Kopi

Dalam berbagai versi sejarah, ditemukan dua pendapat yang berbeda tentang asal muasal penemuan dan konsumsi kopi ini. Yang pertama, pendapat bahwa kopi berasal dari Arab Yaman, serta diolah dan dikonsumsi pertama kali pada masa tersebut. Yang kedua, pendapat bahwa kopi sudah ada lebih lama daripada itu; yakni era Abisinia kuno di Etiopia.⁵³

Pendapat Pertama menurut Sayyid Abdul Rahman bin Muhammad Al-Aydrus (1070 – 1113 H), dalam kitabnya *Linash us-Shafwah bi Anfas il-Qahwah*, menulis; “Biji kopi baru ditemukan pada akhir abad ke- 8 di Yaman oleh Al-Imam Abu Hasan Ali Asy-Syadzili bin Umar bin Ibrahim bin Abi Hudaimah Muhammad bin Abdullan bin Al-Faqih Muhammad Disa’in, yang nasabnya bersambung hingga kepada sahabat bernama Khalid bin Asad bin Abil Ish bin Umayyah Al-Akbar bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay”.⁵⁴ Awal mulanya, kopi ditemukan secara tidak sengaja oleh Abu Hasan, bahwa kambing yang digembalannya terlihat bertambah semangat saat mengkonsumsi beberapa buah semacam semak beri yang dilihatnya. Abu Hasan juga mencoba ikut memakannya hingga

⁵³ Taqiyuddin Muhammad, “Perjalanan Panjang Secangkir Kopi” Aryada Mandiri, Makassar 2021.

⁵⁴ Fahmi Faqih, Muasal Nama “Kopi”, Sabtu, 27 April 2019, <https://www.indonesiana.id/read/127137/muasal-nama-kopi>, di akses pada 28 Mei 2023 jam 21.00.

merasakan pahit, namun seolah mendapat tenaga tambahan serta detak jantung yang meningkat. Merasakan hal itu, kemudian beliau berfikir perlu melakukan pengolahan lebih lanjut tentang hasil temuan itu.

Gambar 3.1 Ilustrasi Al-Imam Abu Hasan dan kambingnya



Sumber: Pendergrast, (2010)

Sebagaimana disebutkan di atas oleh Sayyid Abdul Rahman bin Muhammad Al-Aydrus, juga disebut oleh Ibnu Sina dalam risalah *Al-Qannf al-Tibb* ketika membahas manfaat kopi bagi kesehatan; bahan yang berasal dari Yaman, yang dihasilkan dari akar “*Aegiptia Thorn*” yang jatuh karena proses pematangan. Jenis yang lebih baik berwarna kuning. Ringan dan berbau sedap. Terdapat juga yang putih dan berat, yakni yang buruk. Ia menyegarkan tubuh, membersihkan kulit, dan memberikan aroma wangi bagi tubuh”.⁵⁵

Penemu pertama Al-Imam Abu Hasan Ali bin Umar Asyadzili yang menemukan biji kopi, sedangkan Al-Imam Abu Bakar bin Abdullah Al-

⁵⁵ Ibid, <https://www.indonesiana.id/read/127137/muasal-nama-kopi>, di akses pada 02 Juni 2023 jam 20.00.

Aydrus (851–914 H) adalah orang pertama yang mengolah kopi dengan cara dipanggang, dihaluskan, direbus, atau diseduh sebagai minuman. Terdapat sebuah kitab yang di karang oleh beliau berjudul *Al-Kawakib As-Sairah fi A'yan Al-Miah Al-A'syirah*, sejarawan sufi Al- Allamah Najmuddin Al-Ghazzi menyebutkan hal ini. Bahkan sebuah puisi tentang betapa dia mencintai kopi ditulis oleh Al-Imam Abu Bakar bin Abdullah Al-Aydrus:

“Wahai orang-orang yang asyik dalam cinta sejati dengan-Nya, kopi membantuku mengusir kantuk. Dengan pertolongan Allah, kopi menggiatkanku taat beribadah kepada-Nya di kala orang-orang sedang terlelap tidur”

Aroma kopi menyebar dari Yaman melalui para musafir, peziarah, pedagang, dan, tentu saja, para sufi dan ajaran Islam. Kemudian mencapai benua biru Eropa, Amerika, Asia, dan seluruh dunia.⁵⁶

Pendapat kedua Pertama kali ditemukan oleh Bangsa Etiopia di benua Afrika sekitar 3000 tahun (1000 SM) yang lalu. Kemudian perkembangan kopi terus melesat hingga saat ini menjadi salah satu minuman paling populer di dunia yang dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat baik pemuda ataupun orang tua.⁵⁷

Studi tentang bagaimana kata “kopi” baru dimulai pada *Symposium on The Etymology of The Word Coffee* di tahun 1909. Sejarawan yang

⁵⁶ Fahmi Fakhri, Sekilas tentang kopi : *Penemu, Penyeduh dan Sufi*, 27 April 2020, <https://asyikasyik.com/sekilas-tentang-kopi-penemu-penyeduh-dan-sufi/>, di akses pada tanggal 02 Juni 2023 jam 08.55 WIB.

⁵⁷ Danarti dan Najayati "Budidaya Tanaman Kopi dan Penanganan Pasca Panen" Jakarta : Penebar Swadaya, 2006.

berpendapat bahwa “kopi” disesuaikan dari bahasa Arab, *qahwa*, dipertanyakan oleh orang lain. Mereka yang menyangkal, misalnya, bahwa kata Arab “kopi” berasal dari kata “kaffa,” yang merupakan nama sebuah kota. Di wilayah Shoa South-Southwest Abyssinia. Namun, keberatan ini tidak bisa diterima karena ternyata sanggul adalah nama alternatif untuk kopi di kota itu.⁵⁸

Bangsa Arab menggunakan istilah “qahwa”, yang berarti “kuat”, hanya untuk menyebut kopi sebagai minuman dan bukan minuman lain. Pada awalnya, orang mengonsumsi kopi dengan memakan buah kopi yang dilapisi lemak hewani. Bangsa Arab yang pertama belajar cara menyangrai, menumbuk, lalu menyeduh kopi menjadi minuman yang kita kenal sekarang.⁵⁹

Catatan Arab juga mencatat “bun” untuk biji “kopi”. Dua risalah medis, yang dianggap sebagai sumber tertua tentang kopi, mendukung hal ini sebagai risalah yang ditulis pada abad ke-9 oleh Al-Imam Fakhruddin Al-Razi (850-922) dan di Abad ke-11 oleh Ibnu Sina (980-1037). Al-Razi menggunakan istilah “bun” untuk merujuk ke bunchum, zat yang dikatakan efektif dalam mengobati berbagai penyakit. Berkenaan dengan Ibnu Sina, bunchum disebutkan dalam Qanun al-Tibb nya sebagai

⁵⁸ Fahmi Faqih, Muasal Nama “Kopi”, Sabtu, 27 April 2019, <https://www.indonesiana.id/read/127137/muasal-nama-kopi>, di akses pada 15 Mei 2023 jam 09.07.

⁵⁹ Mahmud yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (Jakarta, PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, tanpa tahun), 359

senyawa aktif yang dapat meningkatkan stamina, membersihkan kulit, dan menghasilkan bau badan yang menyenangkan.⁶⁰

Dalam karyanya, *All About Coffee* (1922), sejarawan *William H. Uker* mengklaim bahwa istilah “*kopi*” pertama kali muncul dalam bahasa Eropa sekitar tahun 1600-an. Kata Turki *kahveh* adalah terjemahan dari kata Arab *qahwa*. Kata *koffie* dalam bahasa Belanda, *café* dalam bahasa Prancis, *caffè* dalam bahasa Italia, kopi dalam bahasa Inggris, *kia-fey* dalam bahasa Cina, *kehi* dalam bahasa Jepang, dan *kawa* dalam bahasa Melayu semuanya berasal dari istilah Arab.⁶¹

Tanaman perkebunan tertua dan paling terkenal di Indonesia, khususnya Jawa adalah kopi terkenal di Eropa sudah diketahui. Sebagai bangsa yang unggul dalam perdagangan, Belanda ingin membudidayakan kopi di negara jajahannya sehingga bisa menjadi pusat perdagangan kopi global. Pada tahun 1614, para pedagang Belanda pergi ke *Aden* untuk melihat apakah mereka bisa menanam dan memperdagangkan kopi. Orang Belanda pertama yang melihat kopi Pada tahun 1616 adalah *Pieter van den Broeke*, ia pergi ke Mocha, sebuah pelabuhan di Semenanjung Arab. Di sana, ia melihat banyak orang meminum air hitam yang dibuat dari seduhan sejenis kacang.⁶²

⁶⁰ Fahmi Faqih, *serba serbi Kopi*, 19 November 2021, <https://indrajatim.com/sejarah/serba-serbi-kopi>, di akses pada 18 Mei 2023 jam 20.00

⁶¹ Fahmi Faqih, Muasal Nama “*Kopi*”, Sabtu, 27 April 2019, <https://www.indonesiana.id/read/127137/muasal-nama-kopi>, di akses pada 23 Mei 2023 jam 22.00

⁶² Latifatul Izzah, *Dataran Tinggi Ijen : Potongan Tanah Surga Untuk java Coffe*, (Jogja Bangkir Publisher(Anggota IKAPI), 2016),23.

B. Masuknya Kopi di Nusantara

Kopi pertama kali masuk ke Nusantara pada tahun 1696 dari Kananur Malabar, dan di tanam di daerah Batavia oleh Gubernur Jenderal *Willem van Outshoorn*. Akan tetapi penanaman pertama gagal karena di akibatkan gempa bumi dan banjir. Kemudian tahun 1699 di masukkan kembali oleh *Henricus Swardecroon* ke Indonesia di perkebunan Bifara Cina (sekarang Bidaracina), Cornelis (sekarang Jatinegara), Palmerah, Kampung Melayu sekitar Jakarta, dan perkebunan Sukabumi dan Sudimara di Jawa Barat, beberapa bibit kopi arabika dari Malabar hingga Jawa berhasil ditanam.⁶³ Tanaman ini menjadi sumber kopi arabika yang telah menyebar ke sejumlah pulau di Indonesia. Setelah itu, Pemerintah Belanda kemudian mengambil inisiatif untuk memperbanyak tanaman kopi guna mengembangkan tanaman tersebut. Dari situlah kopi Jawa di kirim ke Belanda untuk di teliti dan hasilnya bagus. Dan kopi jawa di perdagangkan pertama kali pada 1711. Dengan perkembangan yang begitu pesat Belanda menjadi komoditas pemasok kopi di dunia pada tahun 1725.⁶⁴

⁶³ Latifatul Izzah, Dataran Tinggi Ijen : *Potongan Tanah Surga Untuk java Coffe*, (Jogja Bangkir Publisher(Anggota IKAPI), 2016), hal 24.

⁶⁴ Izzah, 25.

Gambar 3.2 Petani kopi Indonesia Masa Kolonial



Sumber : Arsip Nasional Indonesia

Perkembangan “*kopi*” tidak lepas dari peranan penting Indonesia. Perkebunan kopi yang di miliki bangsa Eropa yang pertama ada di Indonesia (jawa) pada masa tanam paksa pemerintahan Kolonial Belanda . Munculnya tanam paksa membawa dampak yang sangat laur biasa terhadap Indonesia. Pemerintah Belanda sungguh membawa dampak yang luar biasa terhadap masyarakat Indonesia. Betapa tidak, pada awalnya masyarakat Jawa hanya mengenal tanaman subsisten (padi, umbi-umbian dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian, ketika *Johannes van Den Bosch* menjadi Gubernur Jenderal, ia berkuasa di tahun 1830-1840 menerapkan kebijakan pada masyarakat Jawa untuk membudidayakan kopi, tebu, dan tanaman agroindustri lainnya yang berkembang pesat di pasar Eropa pada saat itu. Menurut

buku Peter Boomgard “*Childrens of Dutch Colonial Social and Economic History of Java 1795-1880,*” para petani dipaksa untuk bercocok tanam. Tanaman Eropa seperti kopi, tebu, nila, teh, dan tembakau (tanaman agroindustri) di seperlaha lahan milik Kolonial Belanda .⁶⁵

Karena terbiasa membudidayakan padi-padian dan umbi-umbian untuk kebutuhan hidup, petani Jawa tidak terbiasa bercocok tanam agroindustri. Maka akibatnya para penguasa feodal yang ada Jawa terbiasa mendoktrinasi rakyatnya menanam padi-padian dan umbi-umbian untuk kepentingan sendiri (konsumsi sendiri). Dari kemakmuran rakyat mereka, fakta bahwa *van Den Bosch* memaksa petani untuk menanam tanaman agroindustri berdampak signifikan pada sebagian besar petani Jawa. Petani harus menempuh jarak yang jauh dengan berjalan kaki untuk mencapai perkebunan kopi, dan kadang-kadang mereka harus pergi Desa mereka dan tinggal di tempat penampungan sementara dekat dengan perkebunan kopi selama berbulan-bulan. Karena harga jual kopi sebanding dengan nilai dolar, terpaksa ditanam di dataran tinggi memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan tanaman subsisten.⁶⁶

Vereenigde Oost Indische Compagni telah terlibat dalam perdagangan kopi di Teluk Persia dan Laut Merah sejak abad ke-17, untuk tempat perkulakan produk kopi ini di Daerah pantai Malabar. Penanaman kopi terjadi karena campur tangan pribadi dari anggota

⁶⁵ Latifatul Izzah, Dataran Tinggi Ijen : *Potongan Tanah Surga Untuk java Coffe*, (Jogja Bangkir Publisher (Anggota IKAPI), 2016), 01.

⁶⁶ Latifatul Izzah, Dataran Tinggi Ijen : *Potongan Tanah Surga Untuk java Coffe*, (Jogja Bangkir Publisher(Anggota IKAPI), 2016), 01.

direksi VOC. Setelah menerima kiriman contoh dari hasil kopi di tanah Jawa tidak lebih dari segenggam biji kopi, *De Heeren Zevetien* menulis surat yang berisi saran agar pembudidayaan tanaman kopi menjadi perhatian dari Gubernur Jendral *J. Van Hoorn*. Namun, tidak matangan buah kopi dataran rendah dengan cepat ditemukan. Pemindahan awal ke daerah perbukitan Karawang dipindahkan ke lokasi yang lebih tinggi, dan hasilnya meningkat secara signifikan.⁶⁷

Pada tahun 1711, Amsterdam menerima kopi Jawa pertama yang dijual secara komersial. Pengiriman tersebut berisi 0,4 ton kopi dari perkebunan lain di Jawa dan sekitar Jakarta. Pada saat itu juga tahun 1711, Bupati Cianjur Aria Winata berhasil menyeter 100 pon kopi kayu gelondongan yang masing-masing bernilai 8 stuiver atau 50 pikul pada saat itu. Bupati terdekat kemudian menyalinnya dan membelinya dengan harga yang sama untuk di tanam di tempatnya.⁶⁸

Cirebon mulai menyeter kopi pada tahun 1712. Maetsuijker dan Swaardecroon menghasilkan uang paling banyak ketika mereka mengirimkan 100.000 ton kopi ke Eropa pada tahun 1720. Van Swoll, pendahulu Swaardecroon, terkejut ketika dia menyarankan pemogokan. Tanaman kopi tidak akan tumbuh dengan baik dan menghasilkan karena penduduk yang malas dan kurangnya pemeliharaan. Hasil panen

⁶⁷ Jan Breman, *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa : Sistem Prewangan Dari Tanam Paksa Kopi Di Jawa 1720- 1870*, (Jakarta: Yayasan Putra Obor Indonesia, 2014). 61.

⁶⁸ Latifatul Izzah, *Dataran Tinggi Ijen : Potongan Tanah Surga Untuk java Coffe*, (Jogja Bangkir Publisher(Anggota IKAPI), 2016), 25.

meningkat pesat di bawah arahan *Swaardecroon*, dengan bantuan para Bupati, yang juga mendambakan kekayaan.

Kopi telah muncul sebagai komoditas penting dalam perdagangan Hindia Belanda sejak tahun 1725. Lebih dari 1200 ton kopi dijual di Amsterdam pada tahun 1725, yang sebagian besar berasal dari perkebunan di Wilayah Jawa Barat, di mana penduduk diharuskan menanamnya sebagai tanaman. Bentuk pajak oleh pemerintah daerah. Rakyat Indonesia menderita akibat monopoli VOC atas kopi, yang memaksa mereka semua menanam dan menyerahkan kopi mereka.⁶⁹

Pada tahun 1725 orang Cina dan Eropa memperdagangkan kopi di *Jacatra* (Jakarta), di mana mereka juga bertindak sebagai pengumpul yang mana Kopi dinyatakan sebagai monopoli senyawa organik yang mudah menguap. Kemudian, pada tahun 1726, dibuat aturan tentang hasil minimum. Ini bukan karena hasilnya rendah; sebaliknya, itu karena harga di pasar rendah. Hasil minimal dulu 26,- jadi 5,- *rijksdaalder* (Ringgit Belanda) perpikul. Jatuhnya harga kopi menyebabkan kerusakan yang signifikan pada tanaman kopi, yang tidak pernah dihargai oleh petani. Kemudian ancaman hukuman cambuk digunakan untuk memberlakukan larangan penghancuran tanaman kopi tujuh minggu kemudian. Kemudian ada pembunuhan Bupati Cianjur yang tidak disukai masyarakat dan mungkin disebabkan oleh tanam paksa yang di lakukan oleh Kolonial. Pada tahun 1728, hasil kopi menurun drastis hingga kurang dari 32.000

⁶⁹ Izzah, 25.

pikul. Namun, Jawa terus mengirim lebih banyak kopi daripada yang dibutuhkan Eropa hingga tahun 1755.⁷⁰

Setelah itu, pemerintah menginstruksikan pemerintah Hindia Belanda di Batavia untuk membatasi pengiriman kopi tidak lebih dari 32.000 pikul, dengan 20.000 pikul berasal dari Batavia dan 12.000 pikul hanya berasal dari Cirebon. Pada tahun 1740, orang Tionghoa yang terlupakan memulai kerusuhan di Batavia yang telah potensi untuk menyebar ke interior.

Dari produksi tanaman kopi tidak banyak menimbulkan banyak masalah, karena kopi adalah tanaman yang tidak memerlukan modal, peralatan mahal, dan hanya memerlukan sedikit pengetahuan. Pembudidayaan kopi meluas dengan sangat cepat terutama menyebar di pedalaman Batavia, dataran tinggi dan juga sampai ke Jawa Timur sampai ke Bondowoso. Yang sejak awal sampai pertengahan pada abad ke 19 tumbuh menjadi komoditas produksi tanaman kopi di Jawa.⁷¹

Pada tahun 1723 awal pembudidayaan kopi sangat menguntungkan bagi pihak VOC. Namun ketika menjual kopi kepada penjual swasta dapat di hukum. Untuk penyeteran hasil panen semakin terjadi tawar menawar dengan para kepala dan dengan demikian penyeteran tidak lagi dengan suka rela. Bersamaan dengan itu muncullah secara jelas unsur-unsur paksaan dalam kesepakatan. Setelah terjadi pemaksaan tersebut sangat berpengaruh pada beberapa tahun setelahnya, pada 1726 penguasa

⁷⁰ Izzah, 26.

⁷¹ Jan Breman, Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa : *Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi Di Jawa 1720- 1870*, (Jakarta: Yayasan Putra Obor Indonesia, 2014). 61.

tinggi memberlakukan penurunan secara drastis. Penyebabnya kekhawatiran akan cepat meluasnya pemanfaatan uang di kalangan penduduk.⁷²

Akibatnya dari penurunan tersebut memancing perlawanan dari petani. Besarnya kejadian tersebut tidak banyak diketahui karena laporan tentang hal tersebut tidak lengkap. Yang lebih mengkhawatirkan dan menimbulkan kemarahan dari VOC petani banyak melakukan perusakan tanaman, penurunan harga tersebut sesungguhnya untuk meningkatkan tingkat keuntungan bukan menurunkan penawaran. Maka dari itu, pernyataan protes tersebut timbul dugaan bahwa periode awal uang kopi hanya untuk mengisi kantong bupati.⁷³

Baru ada tahun 1780, monopoli yang dilakukan oleh VOC dihapuskan, memungkinkan kopi rakyat berkembang dan membawa kemakmuran bagi rakyat Indonesia. Kecuali Cimapar, Jatinegara, dan Cipamingkis, perkebunan swasta telah lenyap di Jawa Barat. Pertanggung jawaban dilakukan oleh Pemerintah Kolonial atas daerah ini dari Para pengusaha daerah-bupati dan bawahannya mulai tidak percaya dan mengeksploitasi orang lain untuk keuntungan mereka sendiri. Meskipun demikian, Keresidenan Batavia mampu mengirimkan 86.000 pikul pada tahun 1793. Dicapai kesepakatan dengan Susuhunan, seorang raja di Jawa Tengah, yang menyatakan bahwa rakyat tidak boleh menanam kopi dan

⁷² Jan Breman, Keuntungan kolonial dari kerja paksa; Sistem Priangan dari tanam paksa kopi di Jawa, 1720-1870. hal 62.

⁷³ Breman, Keuntungan kolonial dari kerja paksa; Sistem Priangan dari tanam paksa kopi di Jawa, 1720-1870. hal 62.

semua tanaman yang ada harus dimusnahkan. Namun, pada tahun 1780, masih banyak orang yang minum kopi di Banten dan Jawa Tengah. Sementara itu, perkebunan kopi di Ambon terbengkalai, menguning dan merana. Terjadi penurunan hingga 1800. Namun, bangsawan, raden, dan gubernur jenderal menguasai perdagangan kopi pada tahun 1797, memastikan panen yang makmur. Meskipun harga kopi meningkat pada saat itu, kopi masih menjadi minuman pilihan.⁷⁴

Upaya tersebut dirasa penting untuk diperhatikan sebagai gabus apung agar perekonomian tidak tenggelam dalam krisis saat Belanda berperang dengan Inggris. Pada tahun 1807, harga kopi naik menjadi 25 *rijksdaalder* (ringgit) per pikul, yang membuat para petani kembali bahagia. Kopi dapat melunasi utang pemerintah Belanda sebesar 12 juta gulden pada tahun 1802.⁷⁵

Kecuali pada masa kekuasaan Inggris yang singkat dari tahun 1811 hingga 1816, penanaman kopi dilakukan secara monopoli oleh pemerintah Belanda pada awal abad ke-19. Penduduk pribumi diharuskan menanam kopi, dan VOC terikat kontrak dengan pemerintah Belanda untuk mengantarkan kopi. Akibatnya, produksi kopi menjadi industri yang dipaksakan pemerintah. Pada tahun 1832, pemerintah Jawa menetapkan sistem tanam paksa di mana berbagai komoditas pertanian menjadi sasaran kerja paksa. Penduduk asli diharuskan, sebagai bagian dari rencana monopoli awal, untuk menanam seribu pohon kopi dewasa di

⁷⁴ Latifatul Izzah, Dataran Tinggi Ijen : *Potongan Tanah Surga Untuk java Coffe*, (Jogja Bangkir Publisher (Anggota IKAPI), 2016), 27.

⁷⁵ Izzah, 28

tanah Desa dan kemudian mentransfer hingga empat puluh persen dari hasil panen ke gudang pemerintah dalam bentuk hasil yang bersih dan disortir. Kemudian, perubahan dibuat yang mengharuskan setiap keluarga adat untuk menanam dan merawat 650 pohon kopi dan mengirimkannya ke gudang pemerintah dalam bentuk kopi yang bersih dan sudah disortir dengan harga yang telah ditentukan. Kemudian dijual oleh pemerintah di lelang umum di Rotterdam, Jakarta, Padang, dan Amsterdam.⁷⁶

Pada masa pemerintahan *Marsekal Daendels* jumlah pohon kopi di Jawa meningkat lebih dari 45 juta batang dan menghasilkan peningkatan tajam dalam penanaman kopi wajib. Dari 26.956.467, jumlahnya dengan cepat naik tiga tahun kemudian menjadi 72.669.860.69.⁷⁷ dari perluasan lahan dan peningkatan wajib tanam kopi tersebut di lakukan dengan paksaan atau lebih di kenal dengan tanam paksa yang menguntungkan dari Kolonial Belanda .

Coffea Arabica praktis merupakan satu-satunya varietas kopi yang ditanam di Indonesia hingga tahun 1875. *Coffea liberica* didatangkan ke Indonesia dari Liberia, yang terletak di pantai barat Afrika, pada tahun itu. Varietas ini dipuji karena kesesuaiannya dengan tanah Jawa dan berpotensi untuk dibudidayakan. Segera menggantikan kopi arabika, yang tumbuh pada ketinggian di bawah 1100 meter di atas permukaan laut pada saat itu. Hampir seluruhnya dihancurkan oleh penyakit *Hemileia*

⁷⁶ Izzah, 29

⁷⁷ Jan Breman, Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa : *Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi Di Jawa 1720- 1870*, (Jakarta: Yayasan Putra Obor Indonesia, 2014). 109.

vastatrix, juga dikenal sebagai karat daun, dengan harapan varietas kopi lain yang lebih tahan akan menggantikan sebagian besar kopi arabika.⁷⁸

Pada tahun 1875 Belanda memasukkan kembali kopi dari luar ke Indonesia yaitu kopi liberika yang di tanam di daerah kebun Raya Bogor. Kopi liberika ini tajuknya lebar, daunnya tebal dan kekar, dan memiliki pertumbuhan yang sangat kuat. Varietas ini awalnya diantisipasi tahan terhadap karat daun dan mampu menggantikan kopi arabika. Namun ternyata selain itu dengan perendamannya yang rendah (hanya 10%), kopi liberika ini juga rentan terhadap jamur yang dikenal sebagai karat daun. Masa keemasan budidaya tanaman kopi pemerintah Belanda berakhir pada tahun 1885. Kemudian pertengahan abad ke-29, sistem tanam paksa budidaya mulai melonggar secara bertahap. Sampai sistem tanam paksa dihapuskan pada tahun 1905-1908, budidaya kopi adalah satu-satunya industri paksa dan satu-satunya usaha budidaya pemerintah. Pada tahun 1918, pengaruh terakhir pemerintah atas budidaya kopi berakhir.⁷⁹

Perluasan penanaman kopi secara besar-besaran terjadi sekitar tahun 1833-1840, pembayaran persentase panen yang tinggi merupakan penyebab terjadinya keserakahan yang di picu oleh para pemimpin kegiatan usaha, baik dari pejabat Eropa maupun kepala pribumi. Setelah turunnya produksi kopi pada 1825 dari 100.000 pikul lebih sepertiganya pada tahun 1831 di korelasikan dengan cara penanaman pohon tambahan

⁷⁸ Latifatul Izzah, Dataran Tinggi Ijen : *Potongan Tanah Surga Untuk java Coffe*, (Jogja Bangkir Publisher (Anggota IKAPI), 2016), 29.

⁷⁹ Izzah, 29-30.

sampai dengan jumlah tidak kurang dari 330 juta dalam periode tersebut sampai 1840.⁸⁰

Sebelum akhir abad ke-19, perkebunan swasta mengekspor lebih banyak kopi daripada yang dilakukan pemerintah. Hal ini karena perkembangan bertahap dari sistem kepemilikan swasta. Pada tahun 1905 dan 1908, masing-masing, pemerintah Jawa dan Sumatera mengakhiri keterlibatan mereka dalam industri kopi. Kopi robusta pertama kali muncul di Indonesia pada 10 September 1900, ketika tiba di Perkebunan Sumber Agung di tenggara Malang, Jawa Timur, melalui pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya. *Kedirische Landbouw Vereeniging* (Asosiasi Perkebunan Kediri) juga mengimpor robusta biji kopi pada tahun 1901, yang kemudian dibagikan kepada kurang lebih 20 perusahaan perkebunan anggota. Saat itu, pemerintah telah menanam 24 biji kopi robusta di Bangelan pada tahun 1901 setelah menerimanya dari *L'Horticole Coloniale*. Pengenalan robusta kopi menandai dimulainya perubahan signifikan dalam industri kopi Indonesia. Selain peralihan bangsa kita dari produsen kopi arabika menjadi produsen kopi robusta, budidaya dan pengembangan varietas kopi ini telah mempertahankan status bangsa kita sebagai salah satu produsen kopi dunia.⁸¹

Pada tahun 1920 petani di seluruh Indonesia mulai menanam kopi sebagai komoditas perkebunan yang diperdagangkan. Banyaknya

⁸⁰ Jan Breman, *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa : Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi Di Jawa 1720- 1870*, (Jakarta: Yayasan Putra Obor Indonesia, 2014), 219.

⁸¹ Latifatul Izzah, *Dataran Tinggi Ijen : Potongan Tanah Surga Untuk java Coffe*, (Jogja Bangkir Publisher (Anggota IKAPI), 2016), 31-32.

keuntungan yang didapat pemerintah pada budidaya tanaman kopi menjadikan kopi sebagai komoditas ekspor setelah gula. Selain diusahakan dalam perkebunan besar oleh pemerintah, rakyat juga membudidayakan tanaman komoditas ekspor tersebut.⁸²

Beberapa hal menjadi latar belakang munculnya perkebunan kopi rakyat. Diantaranya kopi memilikipangsa pasar yang cukup baik. Pangsa pasar kopi meliputi nasional dan internasional. Nilai ekonomis kopi yang layak diperhitungkan, menjadikan kopi banyak diminati oleh para petani. Kebanyakan para petani kopi terdorong oleh tetangga ataupun kerabat yang telah terlebih dahulu menanam kopi.⁸³

Pada perkebunan rakyat, kopi ditanam di pekarangan atau di tanah babat. Walaupun perkebunan kopi yang dimiliki rakyat tidak terlalu lebar, umumnya masyarakat pribumi menanam kopi dicampur dengan macam-macam tanaman lain, misalnya pisang, cengkeh, lada ataupun kelapa. Sistem penanaman campur seperti yang diusahakan penduduk pribumi tersebut, efektif dalam penghematan lahan.

C. Sejarah Perkebunan Kopi di Kabupaten Bondowoso

Terdapat Cikal bakal pertama kali adanya perkebunan di Kabupaten Bondowoso sendiri saat masa pemerintahan Kolonial Belanda menjalankan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang mewajibkan setiap Desa menanam kopi oleh Gubernur yang menjabat pada saat itu yakni *Johannes Van Den Bosch* sekitar tahun 1830. Kebijakan pada saat itu

⁸² P.S. Siswoyo. 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Jogjakarta: Kanisius. hlm. 120.

⁸³ J.S.Furnivall. 2009. *Hindia-Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute. hlm. 119.

dilakukannya sistem kerja paksa untuk setiap warga pribumi yang ada di bawah pemerintahan Belanda menanam tanaman ekspor salah satunya kopi yang hasilnya disetorkan kepada pemerintahan Belanda .

Gambar 3.3 Perkebunan Kopi Ijen Masa Kolonial



Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bondowoso

Perluasan penanaman kopi secara besar-besaran terjadi sekitar tahun 1833-1840, pembayaran persentase panen yang tinggi merupakan penyebab terjadinya keserakahan yang di picu oleh para pemimpin kegiatan usaha, baik dari pejabat Eropa maupun kepala pribumi. Turunnya produksi kopi pada 1825 dari 100.000 pikul lebih sepertiga pada tahun 1831 di korelasikan dengan cara penanaman pohon tambahan

sampai dengan jumlah tidak kurang dari 330 juta dalam periode tersebut sampai 1840.⁸⁴

Pada Tahun 1860 seorang pejabat colonial Belanda yang bernama *Eduard Douwes Dekker* menyatakan bahwa yang terkena penindasan adalah masyarakat Desa oleh pejabat korup dan serakah. Buku ini membantu mengubah pendapat publik Belanda tentang system *Cultuurstelsel* dan kolonialisme pada umumnya.⁸⁵

Pada rencana monopoli pertama diperintahkan kepada setiap penduduk pribumi untuk menanam 1000 pohon kopi dewasa pada tanah Desa, dan kemudian menyerahkannya kepada pemerintah sebanyak 40% dari hasil tanaman dalam bentuk hasil yang bersih dan sudah di sortir kepada gudang-gudang pemerintah. Setelah itu, dilakukanlah modifikasi yang meminta agar setiap keluarga pribumi menanam dan memelihara 650 pohon kopi dan menyerahkannya ke gudang-gudang pemerintah yang ada dengan hasil kopi yang sudah bersih dan tersortir dengan harga yang sudah ditentukan. Pemerintah kemudian menjual kopi tersebut pada pelelangan umum di Jakarta, Padang, *Amsterdam dan Rotterdam*. Pada tahun 1840 untuk pertama kali Jawa menghasilkan lebih dari satu juta karung kopi.⁸⁶

Hal ini menyebabkan pertumbuhan kapitalisme dan liberalisme bangsa Belanda di tanah jajahan lebih kepada kapitalisme financial. Pada

⁸⁴ Jan Breman, *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa : Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi Di Jawa 1720- 1870*, (Jakarta: Yayasan Putra Obor Indonesia, 2014), 219.

⁸⁵ Buletin Edisi 2 PTPN XII, Desember 2013 – Januari 2014.

⁸⁶ Booth, Anne. (1988). *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES.

tahun 1870 kemudian diterapkan Undang-undang Agraria yang berisi tentang peraturan tataguna tanah, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 1870 adalah tonggak sejarah yang menandai permulaan zaman baru bercorak kan ekonomi liberal.

Gerhard David Birnie yang menyewa dataran tinggi Ijen untuk ditanami kopi Arabika (yang lebih dikenal di wilayah Eropa dengan sebutan Java Coffee). Rasa kopi yang khas dan nikmat yang berbeda dengan kopi-kopi Arabika di wilayah luar Indonesia.⁸⁷

Pada tahun 1870 adalah berakhirnya masa keemasan pemerintah Belanda dalam mengusahakan tanaman kopi. Selama beberapa dasawarsa pertengahan abad 19 sistem *culturstelsel* secara bertahap dikendurkan. Penanaman kopi merupakan satu-satunya industri paksa yang ada dan merupakan satu-satunya usaha penanaman pemerintah yang bertahan sampai dihapusnya sistem tanam paksa tersebut pada tahun 1905-1908.⁸⁸

Nasionalisasi perusahaan asing di wilayah Indonesia tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini tidak terlepas dari ketidaksiapan pemerintah Indonesia untuk mengelola peninggalan pemerintah Kolonial Belanda baik berupa pabrik-pabrik, lembaga penelitian maupun perkebunan. Kemampuan SDM maupun skil nya belum ter agendakan oleh pemerintah, karena pemerintah masih disibukkan untuk menata Negara yang baru merdeka. Salah satu contoh adalah asset bekas milik partikelir *Gerhard David Birnie* yang menyewa dataran tinggi Ijen untuk

⁸⁷ Izzah Latifatul, "*Kopi Dataran Tinggi Ijen*" hal 38, Jogja Bangkit Publiser 2016.

⁸⁸ Zulkarnain, *Serba-Serbi Tanam Paksa, September 2010, Vol VIII hal 38.*

ditanami kopi Arabika (yang lebih dikenal di wilayah Eropa dengan sebutan Java Coffee).⁸⁹

Kopi robusta seluas 89.794 ha, kopi arabika 4606 ha, dan kopi liberika 800 ha dalam 95.654 ha berbagai varietas kopi di Jawa pada tahun 1935. Sedangkan kopi masyarakat mayoritas adalah robusta. Banyak varietas kopi Blawan Pasumah, seperti (*Coffea Arabica var typica*), ditanam di perkebunan di dataran tinggi Ijen, yang memiliki iklim dan tanah yang sebanding dengan pulau Jawa. Selain produksinya yang rendah, jenis ini juga rentan terhadap serangan karat daun. Varietas baru kopi arabika didatangkan dari luar negeri dalam rangka melakukan upaya pemuliaan, terutama untuk mendapatkan varietas yang tahan terhadap serangan cendawan karat daun.⁹⁰ Perkembangan sejarah perkebunan selanjutnya terjadi pada masa pendudukan jepang (1942-1945), masa Revolusi (1945-1950) dan zaman Republik Indonesia (1950-1955).

Pada masa pendudukan Jepang segala lapangan kegiatan ditujukan untuk menopang usaha perang. Hal ini juga berlaku bagi bidang ekonomi pada umumnya dan bidang perkebunan pada khususnya. Untuk memenuhi bahan makanan, terutama wajib setor, beras. Namun kebutuhan itu tidak dapat sepenuhnya direalisasikan. Hal ini dikarenakan adanya hambatan-hambatan, antara lain transportasi dan pembatasan satu Keresidenan dari yang lain.

⁸⁹ Buletin Edisi 13 PTPN XII, Desember 2015- Februari 2016.

⁹⁰ Latifatul Izzah, Dataran Tinggi Ijen : Potongan Tanah Surga Untuk java Coffe, (Jogja Bangkir Publisher(Anggota IKAPI), 2016), 35.

Selanjutnya pada masa Revolusi antara tahun 1945-1949 perkebunan yang berada dibawah kekuasaan Belanda ternyata mengalami banyak gangguan, antara lain karena gerilya tentara RI. Di samping itu banyak pula dialami gangguan keamanan masih berlangsung pada tahun-tahun setelah Revolusi selesai. Terdapat juga faktor lain yang menjadi sebab mengapa penanam modal tidak tertarik untuk membuat investasi baru secara besar-besaran. Sebagian faktor yang ada merupakan kendala ialah naiknya upah buruh menjadi kekuatan sosial-ekonomi penting. Sementara itu terdapat juga kecenderungan di kalangan kaum modal untuk memindahkan investasi ke negeri lain, seperti ke Amerika Latin dan Afrika.⁹¹ Pada akhir tahun 1958 akhirnya pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-undang yang mengatur pengambilalihan perusahaan-perusahaan Belanda di Indonesia secara resmi.

Setelah kemerdekaan perkebunan kopi di Indonesia masih banyak polemik. Karena tidak sesederhana membalikkan telapak tangan untuk menasionalisasi bisnis asing yang beroperasi di tanah Indonesia. Hal ini tidak lepas dari ketidakmampuan pemerintah Indonesia mengelola pabrik, fasilitas penelitian, dan perkebunan peninggalan kolonial Belanda . Pemerintah belum mengagendakan kemampuan SDM dan keterampilan karena masih mengelola bangsa yang baru merdeka. Pemerintah lebih memilih PTPN XII mengelola dua perkebunan kopi Arabika di dataran tinggi Ijen perkebunan Kalisat Jampit dan perkebunan Blawan dari pada

⁹¹ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia : Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 163.

memberikannya kepada penduduk setempat. PTPN XII mengelola pemerintah bukan masyarakat atau Pemerintah Kabupaten Bondowoso, pemerintah akan lebih diuntungkan. Pemerintah sangat berharap keuntungan yang besar, baik untuk kepentingan negara, individu, kelompok, maupun politik.⁹²

Pada tahun 1955 dan 1956, kopi Arabica dari India dan seri USDA Arabica kopi dari Amerika Serikat ditambahkan. Telah melalui pengujian dan diberi nomor skala praktik S 795. Kopi ini relatif tahan terhadap karat daun dan dapat ditanam di atas 500 meter di atas permukaan laut. Meskipun pada awalnya perkebunan besar membudidayakan robusta ini. Kopi, itu telah berkembang menjadi tanaman pertanian yang lebih umum dari waktu ke waktu.⁹³

Bondowoso merupakan Kabupaten kecil di antara Kabupaten-kabupaten lain yang ada di sekitarnya, meskipun Bondowoso di himpit dari empat Kabupaten lainnya dan tidak memiliki lautan Seluruh wilayah Kabupaten Bondowoso terdiri dari daratan, dengan wilayah pegunungan dan perbukitan sebesar 44,4%, dataran rendah sebesar 30,7%, dan dataran tinggi sebesar 24,9%. Potensi tanaman perkebunan di Kabupaten Bondowoso selain kopi ialah singkong sebagai bahan utama pembuatan tape Bondowoso yang cita rasanya beda sebagai produk Bondowoso yang sudah mendunia.

⁹² Izzah, 38-39.

⁹³ Izzah, 35-36

Dari berbagai daerah penyebaran kopi Jawa Timur juga menjadi bagian penghasil kopi yang melimpah lebih khusus di daerah Bondowoso. Bondowoso sendiri memiliki lahan kopi yang bisa di katakan cukup luas dan menduduki peringkat 11 dalam produksi kopi Arabika dan peringkat 19 dalam produksi kopi Robusta.⁹⁴ Dan tiap tahunnya ada peningkatan luas perkebunan di Bondowoso baik dari perkebunan kopi Arabika dan kopi robusta.

Perkebunan PTPN XII merupakan salah satu perkebunan Jawa Timur milik pemerintah. Berada di daerah pegunungan Ijen, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso. Produsen kopi Robusta dan Arabika terbesar di Indonesia, juga dikenal sebagai (*Java Coffee*), adalah PTPN XII. Sekitar 50% hingga 90% produksi kopi Indonesia diekspor. Ekspor Indonesia berupa biji kering, hanya sebagian kecil berupa barang olahan. Kopi Indonesia yang juga dikenal dengan *Java Coffee* terutama diekspor ke Jerman, Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Italia.⁹⁵

Salah satu daerah penghasil kopi terpenting di Jawa Timur adalah Kabupaten Bondowoso. Menurut sejarah, perkebunan kopi Bondowoso merupakan bagian dari perkebunan SeBesuki Raya sejak awal abad ke-16. Perkebunan ini menghasilkan kopi Arabika, dan produknya banyak disebut sebagai Kopi Jawa di negara lain. Luasnya 12.695,84 ha. Perkebunan kopi arabika seluas 7.332 Ha merupakan bagian dari PTPN

⁹⁴ Sri TjondroWinarno dan Darsono, *Ekonomi Kopi Rakyat Robusta Di JawaTimur*, (Uwais Inspirasi Indonesia ,Juli 2019)10-12.

⁹⁵ Indah Suhartini, *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 1997- 2007*, (Skripsi, Universitas Jember 2011).

XII. Perkebunan ini menjadi salah satu kopi spesial yang dikenal dengan kualitas dan reputasi kelas dunia dengan nama *Java Coffee* Jampit dan *Java Coffee* Blawan. Sisanya 5.363,84 Ha merupakan perkebunan yang ditanam oleh masyarakat, dengan 80 persen kopi Robusta ditanam pada 600 hingga 900 milimeter per detik dan 20 persen kopi Arabika ditanam pada 1000 hingga 1500 milimeter per detik. Kopi daerah ini berpotensi memenuhi tuntutan pasar kopi baik domestik maupun internasional akan kopi berkualitas tinggi dengan karakteristik yang khas.⁹⁶

Tabel 3.1 Luas Area Kopi Bondowoso

No.	Kepemilikan	Luas Areal (Ha)		Jumlah (Ha)
		Arabika	Robusta	
1	PTPN XII	7.332.00	-	7.332.00
2	Poslt Koka	125.00	-	125.00
3	Rakyat	2.058.00	5.273.00	7.331.00
	-Diluar kawasan hutan	182.00	1.052.00	1.234.00
	-Didalam kawasan hutan	2.876.00	4.221.00	6.097.00
	Jumlah	9.515.00	5.273.00	14.788.00

Sumber: Selayang Pandang Kopi Arabika Java Ijen-Raung

Bondowoso 2015.

Luas areal tanaman kopi di Kabupaten Bondowoso secara keseluruhan adalah 14.788 ha. Dari luas areal kopi tersebut terdiri dari tiga kepemilikan perkebunan antara lain: (1) Milik PTPN XII seluas 7332 ha yang ditanami kopi Arabika; (2) Milik Puslit Koka seluas 125 ha yang ditanami kopi Arabika; (3) Milik Rakyat seluas 7331 ha, yang ditanami

⁹⁶ Fiasal Dwi Setyawan dan Putri Robiatul AdawiyahS. Sos. M. Si, "Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Pemerintahan, tanpa tahun 02-03.

kopi Arabika seluas 2058 ha dan ditanami kopi Robusta seluas 5273 ha. Luas wilayah Perkebunan milik Rakyat tersebut terdiri dari tanaman kopi yang ditanam di luar kawasan hutan dan di dalam kawasan hutan. Tanaman kopi yang ditanam di luar kawasan hutan terdiri dari tanaman kopi Arabika seluas 182 ha dan tanaman kopi Robusta dengan luas 1052 ha. Tanaman kopi yang ditanam di dalam hutan terdiri dari tanaman kopi Arabika seluas 1876 ha dan tanaman kopi Robusta dengan luas 4221 ha. Total keseluruhan milik Rakyat yang ditanami kopi Arabika seluas 2058 ha, sedangkan yang ditanami kopi Robusta dengan luas 5273 ha.

Konflik-konflik agraria yang semakin meluas dan meningkat jumlahnya, ketimpangan penguasaan tanah, dan meningkatnya ancaman terhadap keamanan pangan sesungguhnya adalah panggilan nyata agar Reforma Agraria dijalankan.

Harapan besar agar pembaruan agraria ditetapkan sebagai bagian penting dari pembangunan masa depan sempat menguat ketika kepemimpinan nasional baru terbentuk setelah Soeharto diturunkan dari kursi kepresidenan pada tahun 1998.

Transisi demokrasi yang terjadi di Indonesia sejak 1998 memang telah memberikan pengaruh kepada gerakan sosial dan politik akar rumput di tingkat lokal, meskipun hal itu belum menyediakan jalan untuk terjadinya perubahan sosial yang lebih mendasar di pedesaan. Perubahan-perubahan politik yang terjadi

pasca1998 hingga saat ini, selain menciptakan konsolidasi politik baru dan tonggak baru dalam sejarah.⁹⁷

Banyak orang-orang mengenal Bondowoso sebagai sebutan yang sangat fenomenal yaitu kota tape, dan di luar itu tertinggal, miskin, terisolir, dan mati adalah ragam atribut yang lebih sering dijumpai sebagai sebutan. Namun Bondowoso Kiwari, ialah Bondowoso yang sudah banyak berbeda berubah. Bondowoso yang kompetitif dengan segenap pencapaian positifnya merupakan wajah Bondowoso masa kini dan semasa Bupati Amin Said Husni Bondowoso dikenal juga sebagai Republik kopi.⁹⁸

Bondowoso juga dikenal dengan daerah yang kurang beruntung dari kepemilikan sumber daya alam. Secara geografis, Bondowoso memang cukup terisolir. Di samping itu Bondowoso juga menjadi sedikit daerah yang tidak memiliki sumber daya alam laut. Ironisnya keterbatasan ini menjadi narasi yang terus direproduksi. Seolah Bondowoso sendiri sudah ditakdirkan sebagai “kota mati”. Pada hal ini, tidak ada daerah yang benar-benar miskin, selalu terdapat potensi unggulan dan jika dikelola dengan baik maka menghasilkan suatu manfaat yang besar bagi kesejahteraan masyarakat.

Kopi pasca panen sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Perindustrian pada tahun 2010, meliputi serotasi buah, pengupasan,

⁹⁷ Nurul Widyaningrum "Reformasi dalam Perspektif Reforma Agraria" Jurnal Analisis Sosial Vol. 15 hal 51.

⁹⁸ Abdul Rasyid, *Rekam jejak: 10 tahun masa bakti bupati Amin Said Husni*, Times Indonesia Network Bapeda kabupaten Bondowoso,01.

fermentasi, pencucian, pengeringan, penyortiran biji, pengemasan, penyimpanan, standarisasi mutu, dan pengangkutan hasil. *Berry*, adalah buah kopi yang telah dipanen dari kebun tetapi masih mengandung 60 hingga 65 persen air. Kulit buah, daging buah, lapisan lendir, kulit tanduk, dan kulit ari terus melindungi biji kopi. Biji kopi dengan tanduk (cangkang) terbentuk selama pengolahan basah, buah kopi pasca panen dikenal sebagai HS (kulit keras) biji kopi. Setelah beberapa tahap pengolahan mekanik, fermentasi, dan pencucian, kulit daging buah dan lapisan lendir (bubur) telah dihilangkan. Kadar air pulp berkisar antara 60 hingga 65 persen, dan setelah dikeringkan, turun menjadi 12 persen.⁹⁹

Dari semua perkebunan kopi di Kabupaten Bondowoso yang di hasilkan oleh Kabupaten Bondowoso sebagai berikut.

Tabel 3.2 dan 3.3

Luas perkebunan kopi robusta dan kopi Arabika tahun 2010-2021 Kabupaten Bondowoso baik dari di luar kawasan hutan dan di dalam kawasan hutan.

Tabel 3.2 : Luas perkebunan kopi robusta luar dan dalam kawasan hutan Kabupaten Bondowoso tahun 2010-2021.

Kecamatan	Luas perkebunan Kopi robusta luar kawasan hutan			Luas perkebunan Kopi Rousta dalam kawasan hutan		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Maesan	100,00	97,00	100,00	1 203,00	1 190,00	1 203,00
Grujugan	18,00	17,00	18,00	125,00	121,50	160,00
Tamanan	7,00	6,00	7,00	-	-	-

⁹⁹ Nuwan Kusdianto, *Efisiensi dan Strategi Pemasaran Kopi Arabica (Coffea Arabica) Java Ijen Raung di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso* (skripsi, Universitas Jember 2015)

Jambesari Darus Sholah	-	-	-	-	-	-
Pujer	-	-	-	-	-	-
Tlogosari	300,00	301,00	310,00	874,00	870,00	874,00
Sukosari	10,00	9,00	10,00	-	-	-
Sumber Wringin	540,00	541,00	571,00	1 190,00	1 190,00	1 470,00
Tapen	-	-	-	-	-	-
Wonosari	-	-	-	-	-	-
Tenggarang	-	-	-	-	-	-
Bondowoso	-	-	-	-	-	-
Curahdami	-	1,00	8,00	8,00	9,00	18,00
Binakal	8,00	8,00	8,00	3,00	3,00	3,00
Pakem	20,00	20,00	23,00	-	-	-
Wringin	-	-	-	-	-	-
Tegalampel	15,00	14,00	15,00	-	-	-
Taman Krocok	7,00	7,00	7,00	3,00	3,00	3,00
Klabang	35,00	33,00	35,00	327,00	327,00	366,00
Ijen	-	-	-	190,00	-	-
Botolinggo	11,00	13,00	30,00	-	193,00	211,00
Prajekan	-	-	-	-	-	-
Cermee	08,00	7,00	8,00	8,00	8,00	8,00
Bondowoso	1079,00	1074,00	1150,00	3931,00	3914,50	4316,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Bondowoso Dalam angka, Bondowoso Regency in Figures 2022

Tabel 3.3 : Luas perkebunan kopi Arabika luar dan dalam kawasan hutan Kabupaten Bondowoso 2010-2021.

Kecamatan	Kopi Arabika luar kawasan hutan			Kopi Arabika dalam kawasan hutan		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Maesan	28,00	32,50	75,00	293,00	312,00	503,00
Grujugan	-	-	-	20,00	21,00	40,00
Tamanan	-	-	-	-	-	-
Jambesari Darus Sholah	-	-	-	-	-	-
Pujer	-	-	-	-	-	-
Tlogosari	-	-	-	40,00	46,00	100,00
Sukosari	-	-	-	-	-	-
Sumber Wringin	125,00	129,00	165,00	2 405,00	2 493,00	4 430,00
Tapen	-	-	-	-	-	-
Wonosari	-	-	-	-	-	-
Tenggarang	-	-	-	-	-	-
Bondowoso	-	-	-	-	-	-
Curahdami	-	-	-	-	-	-

Binakal	-	-	-	20,00	24,00	60,00
Pakem	63,00	61,00	63,00	60,00	61,00	132,00
Wringin	-	-	-	-	-	-
Tegalampel	-	-	-	-	-	-
Taman Krocok	-	2,00	10,00	3,00	3,00	3,00
Klabang	9,00	8,00	9,00	-	-	-
Ijen	41,00	-	-	392,00	655,00	632,00
Botolinggo	-	44,00	71,00	575,00	309,00	1 575,00
Prajekan	-	-	-	-	-	-
Cermee	10,00	12,00	41,00	203,00	209,00	274,00
Bondowoso	276,00	288,50	434,00	4011,00	4 133,00	7749,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Bondowoso Dalam angka, Bondowoso Regency in Figures 2022

D. Masuknya Kopi ke Desa Tanah Wulan Pada Tahun 1998-2004

Sebelum masuknya budidaya kopi tahun 1998, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tanah Wulan belum begitu makmur disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat untuk mengembangkan perekonomiannya, dan belum adanya akses jalan yang mendukung untuk perjalanan bisnis.

Goncangan finansial yang datang bertubi-tubi itu dibarengi kondisi politik yang semakin buruk. Pada Mei 1998 pecah kerusuhan di berbagai wilayah yang akhirnya berujung pada turunnya Soeharto. Setelah berakhirnya rezim orde baru hal itu di manfaatkan oleh salah satu masyarakat untuk memberanikan diri untuk membawa tanaman kopi yang di bawa oleh seorang pendatang dari Banyuwangi (Alm. Pak Huwaidi) yang menikah dengan masyarakat Desa Tanah Wulan, pada saat itu masih

belum ada masyarakat yang membudidayakan tanaman kopi, hal ini di sebabkan karena masyarakat belum mengetahui cara pembudidayaannya dan juga harga kopi yang kurang mendukung.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Bapak Rahmat selaku putra dari Alm. Bapak Huwaidi.

“Inisiatif untuk membawa tanaman Kopi pertama kali itu dari saudaranya yang sama dari Banyuwangi, tapi menetap di daerah Blawan, saudaranya itu sudah cukup lama menanam kopi, dan kopi yang di bawa tidak banyak, hanya untuk percobaan dan untuk di konsumsi sendiri”¹⁰⁰

Baru pada tahun 2000an masyarakat Desa Tanah Wulan mulai membudidayakan tanaman kopi. Hal ini ditandai dengan adanya pembaharuan “*Otonomi Daerah*” yang mana saat itu dimanfaatkan pembukaan lahan pada masa reformasi oleh penduduk Desa Tanah Wulan. Tanah yang digunakan untuk menanam kopi tersebut adalah tanah babatan milik penduduk sendiri, yaitu tanah perpajakan, sehingga pada pembukaan yang pertama penduduk Desa Tanah Wulan diberikan hak sertifikat tanah dan kepemilikan tanah. Para petani Desa Tanah Wulan yang menanam tanaman kopi tersebut masih terbatas dikarenakan masyarakat belum banyak yang tahu bagaimana cara membudidayakan kopi, dan lahan yang di tanami hanya sebagian dari tanah yang mereka babat tidak seluas yang sekarang ini.

¹⁰⁰ Rahmat, *wawancara*, Tanaman kopi Tanah Wulan, 22 November 2022.

Pada awalnya petani kopi Desa Tanah Wulan mencari bibit kopi ke daerah Banyuwangi secara bersamaan dengan menggunakan transpor naik truk dengan para petani lainnya, sehingga petani kopi Desa Tanah Wulan bisa menanam lahan yang dibuka untuk dijadikan kebun kopi perorangan. Agar lahan yang sudah dibuka tidak terjadi erosi dan tidak terjadi penggundulan hutan, petani Desa Tanah Wulan menggunakan tenaga kerja dari dalam karena untuk membayar tenaga kerja dari luar modal yang mereka miliki sangat minim sekali sehingga tenaga yang mereka gunakan adalah tenaga keluarga sendiri.

Bibit kopi tersebut oleh para petani Desa Tanah Wulan ditanam di lahan yang sudah bersih yang akan ditanami bibit kopi dan membuat ukuran pada batang satu dengan yang lainnya, ukuran yang mereka gunakan dengan kedalaman 30–50 cm pembuatan lubang tersebut dilakukan masih jauh-jauh hari sebelum penanaman dimulai. Tanah galian yang berada di pinggir lubang tersebut dicampur dengan pupuk kandang, dengan jarak dari satu pohon ke pohon yang lainnya 3 meter sehingga dengan adanya jarak tersebut tanaman kopi bisa tumbuh dengan baik. Cara bertani yang mereka gunakan masih menggunakan cara tradisional, tetapi dengan bertambahnya tahun dan pengetahuan yang semakin bertambah maka cara yang mereka gunakan untuk saat ini sudah modern dengan menggunakan cara setek akar untuk mempermudah dalam peremajaan dalam perawatan kopi.

Tanaman kopi ternyata cocok dibudidayakan di Desa Tanah Wulan, namun demikian kendala utama untuk perluasan tanaman kopi adalah tanah yang masih belum di budidayakan. Oleh karena itu para petani perlahan membuka lahan untuk di tanami kopi. Pada saat itu sebelum kopi di jual seperti sekarang, hasil kopi masyarakat pada mulanya hanya untuk di konsumsi sendiri-sendiri.

Ketika penanaman kopi ternyata tidak semuanya tanaman kopi hidup, maka ketika hal ini terjadi petani melakukan penyulaman pada tanaman kopi yang sudah mati untuk mengganti jumlah tegakan tanaman yang mati. Penyiangan dilakukan empat kali sebulan pada tanaman muda sedangkan tanaman tua dilakukan dua kali dalam satu bulan yang bertujuan meratakan unsur hara dan air. Dalam melakukan pemupukan petani Desa Tanah Wulan melakukan pemupukan dua kali dalam satu tahun yaitu awal musim hujan dan akhir musim hujan. Untuk pemupukan petani menggunakan pupuk ZA, UREA dan juga menggunakan pupuk kandang (Olahan kotoran hewan).

Petani Desa Tanah Wulan baru mengenal perawatan yang disebut dengan pemangkasan pada tahun 2001. Tujuan pemangkasan yang dilakukan tersebut agar pertumbuhan tanaman kopi menjadi baik dan tidak terlalubanyak batang. Kegiatan pemangkasan dilakukan petani secara rutin karena dalam pemangkasan tersebut petani bisa menentukan ranting yang mana yang akan menghasilkan buah dan ranting yang mana yang tidak menghasilkan buah, jadi dilakukan pemangkasan pada

tanaman kopi tersebut agar pupuk yang berada di sekitar pohon kopi tersebut tidak terbuang sia-sia.

Terkait tanaman naungan pada tanaman kopi pohon naungan tersebut sangat berfungsi bagi tanaman kopi karena fungsi dari pohon naungan tersebut adalah untuk mengatur sinar matahari yang langsung mengarah pada tanaman kopi tersebut. Pohon naungan begitu sangat penting karena perkebunan kopi sangat membutuhkan pohon naungan tersebut untuk menjaga dari sinar matahari. Pohon naungan yang sering digunakan oleh petani Desa Tanah Wulan tersebut di antaranya adalah sengon, lantoro, alpokat, pete, dadap dan lain sebagainya. Tidak semua jenis tanaman dijadikan pohon naungan terhadap tanaman kopi karena para petani juga memikirkan jangka panjangnya selain dari memanfaatkan daunnya dari pohon naungan tersebut juga memanfaatkan buah dari pohon naungan tersebut.

E. Perkembangan Kopi Desa Tanah Wulan 2004-2010

Pada awal mulanya petani kopi Desa Tanah Wulan memanen kopi hanya untuk di konsumsi sendiri. Baru pada awal tahun 2004 hasil panen kopi yang di lakukan oleh para petani Desa Tanah Wulan kebanyakan melakukan penjualan kepada para pedagang atau para tengkulak yang masuk ke Desa Tanah Wulan. Misal petani menjual langsung hasil panen kopi kepada para tengkulak dan tengkulak tersebut dalam menentukan harga jual beli kopi sangat rendah. Hal itu terjadi karena petani belum memahami cara memproses kopi seperti sekarang.

Sejak dibukanya perkebunan kopi tersebut perekonomian masyarakat Desa Tanah Wulan berangsur membaik. Awalnya mereka masih sulit mencukupi dalam kebutuhan keluarganya, dengan dibukanya lahan tanah babat, beberapa tahun kemudian masyarakat Desa Tanah Wulan sudah berangsur-angsur bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Perubahan banyak terjadi dalam masyarakat Desa Tanah Wulan. Masyarakat Desa Tanah Wulan memang berangsur-angsur mengalami perbaikan tahap hidup, tetapi bukan berarti tidak ada masalah yang dihadapi. Masalah tersebut terutama berkaitan dengan modal. Hal ini terjadi pada Tahun 2005. Pada tahun tersebut para petani Desa Tanah Wulan mengalami kendala dalam penanaman kopi. Kendala yang dialami oleh petani kopi Desa Tanah Wulan yaitu modal, modal yang mereka miliki sangat minim sehingga para petani terhambat dalam penanaman kopi. Kemudian para petani membentuk suatu perkumpulan atau kelompok-kelompok kecil mencari solusi bagaimana cara supaya mendapatkan modal dengan mudah. Dari perkumpulan tersebut para petani Desa Tanah Wulan mendapatkan solusi dan membentuk suatu kelompok tani sampai pada akhirnya dari kelompok tani, sampai membangun sebuah koperasi yang bernama Tani Kopi Tanah Wulan.

Gambar 3.4 Panen Kopi Petani Desa Tanah Wulan 2005



Sumber : Kantor Balai Desa Tanah Wulan

Dalam rangka memajukan usaha perkebunan kopi rakyat, para petani menyadari perlunya kegiatan kerja sama di antaranya sesama petani maka pada 26 Juli 2006 petani membentuk kelompok tani yang di deklarasikan oleh kades Slamet Gunadi. Kelompok tani dibentuk dengan bertujuan untuk membangun ke depannya bagaimana para petani bisa berkembang, karena dalam kelompok tani tersebut bisa dihasilkan ide-ide yang cemerlang bisa memecahkan permasalahan perkopian secara bersama-sama selama itu dengan adanya kelompok tani akan memudahkan pemerintah atau instansi terkait dalam melakukan pembinaan terhadap perkebunan kopi rakyat, karena sudah ada wadah untuk menyampaikan informasi.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Slamet Gunadi selaku kades tahun 2003 s.d 2008.¹⁰¹ “Melihat semakin banyaknya masyarakat

¹⁰¹ Slamet Gunadi, *wawancara*, Perkembangan kopi Tanah Wulan, 17 Februari 2023.

yang membudidayakan kopi, saya rasa perlu ada pengembangan kelompok tani untuk perkembangan kopi rakyat Tanah Wulan”

Setelah membentuk kelompok tani tahun 2006 para petani kopi Desa Tanah Wulan pada dasarnya kopi menjadi pemasok utama dari masyarakat di daerah lereng gunung Ijen dan lereng gunung raung dan lereng gunung ko'ong lebih khusus dari masyarakat muslim, dan persoalannya sebelum diadakan penguatan kopi oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso kopi belum membawa kesejahteraan ekonomi terhadap masyarakat di daerah dataran tinggi ko'ong dan tanah babat secara prospektif. Karena kebanyakan pada masa itu masih belum tersentuh dengan teknologi modern dan hanya melakukan dengan ala kadarnya, dan kebanyakan dari mereka hanya menjadi buruh tani.

Lahirnya agenda pengangkatan potensi kopi terjadi setelah beberapa tahun berselang, yakni pada tahun 2010 pengangkatan terjadi akibat dari konsistensi pemerintah Kabupaten Bondowoso dan Bupati pada saat itu dalam mengolaborasi dan merealisasikan misi pemerintah daerah. Dalam hal ini salah satu misi dari pemerintahan yang di pimpin bupati Amin yaitu mewujudkan akselerasi kebangkitan ekonomi yang di dukung dengan optimalisasi potensi pertanian dan pariwisata. Dengan kata lain, penguatan potensi kopi merupakan upaya akseleratif untuk mewujudkan kebangkitan ekonomi daerah lebih khususnya, kebangkitan masyarakat Bondowoso yang mayoritasnya adalah muslim. Alhasil kebangkitan ekonomi yang terwujud dalam waktu yang relatif cepat adalah buah dari

kerja keras pemerintah daerah, masyarakat bersama semua pihak terkait.¹⁰²

Setelah itu maka ada perundingan yang dilakukan oleh petinggi pemerintahan agar penanaman kopi lebih berpihak kepada masyarakat. Dengan tujuan tanaman selain kopi yang di tanam oleh warga dilarang mengganggu dan merusak tanaman kopi. Kedua, penguatan potensi kopi akan berangkat dari pengembangan klaster yang di jalankan sejak 2010 sampai saat ini dan yang di targetkan sampai 2025. Sejak 2010 sampai 2015 tahap inisiasi, 2016 sampai 2020 adalah tahap pertumbuhan, dan 2020 adalah tahap pematangan. Ketiga, penguatan klaster kopi perlu dilakukan dengan membangun kemitraan strategi dengan beberapa pihak terkait. Kemitraan tersebut sangat di perlukan mengingat pengembangan klaster kopi harus di jalankan dari tingkat hulu sampai hilir. Dan semua pihak yang membangun kemitraan tersebut bergerak sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing.¹⁰³

Pemerintah Kabupaten Bondowoso berpedoman pada Permendagri nomor: 22 Tahun 2009 membuat MOU 7 dengan tujuan mewujudkan peningkatan kualitas kopi dan meningkatkan kesejahteraan petani kopi Bondowoso. Kemudian bupati Bondowoso menandatangani kesepakatan dengan tujuh lembaga. Tujuh lembaga menandatangani nota kesepahaman pada 21 Maret 2011, dengan maksud untuk mendirikan klaster kopi arabika di Kabupaten Bondowoso nantinya. Peningkatan

¹⁰² Abdul Rasyid, Perkembangan Kopi kabupaten Bondowoso, Vol. 2 hal 25 Mei 2012.

¹⁰³ Ibid hal 26.

yang dilakukan di daerah yang memiliki produk *espresso* dilakukan dengan tujuan Desain *espresso* manor yang dapat masuk ke sektor bisnis pengiriman di Kawasan Eropa dan Amerika dengan arahan langsung termasuk pihak- pihak terkait, baik dalam menggarap SDM, kualitas *espresso* dan tandan peternak *espresso* yang didorong langsung oleh Pusat Eksplorasi *Espresso* dan *Kakao* (Puslit) Jember serta mendapatkan dukungan dari pihak perbankan. Road map kegiatan di bagi menjadi 3 bagian yaitu inisiasi, penumbuhan, dan pematapan.¹⁰⁴

Pada sejak itu mulailah masyarakat memproses hasil panen kopi dengan cara di giling sebelum di jemur dan penjemuran maksimal dilakukan selama 7 hari. Setelah kering kopi kembali di lakukan penggilingan untuk memisahkan kulit dan bijinya.¹⁰⁵

Bagi petani yang memiliki lahan cukup luas dan koperasi yang mempunyai produksi cukup besar bisa berhubungan langsung dengan pedagang besar atau eksportir ditingkat provinsi. Syaratnya, kopi yang dihasilkan mempunyai mutu yang cukup baik dan sudah disertasi sehingga memenuhi syarat mutu yang ditentukan. Berapa jumlah kopi yang bisa dijual oleh petani Desa Tanah Wulan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Jumlah Kelompok Tani Desa Tanah Wulan Luas lahan dan Jumlah Kopi dari 2004 – 2015

¹⁰⁴ Ilham Suradi, AnastAsia Murdiastuti, dan Himawan Bayu Patriadi, "Implementasi Kebijakan Pengembangan Klaster Kopi Arabika di Kabupaten Bondowoso," Majalah Ilmiah "Dian Ilmu" Vol.17 No.1 Oktober 2017.

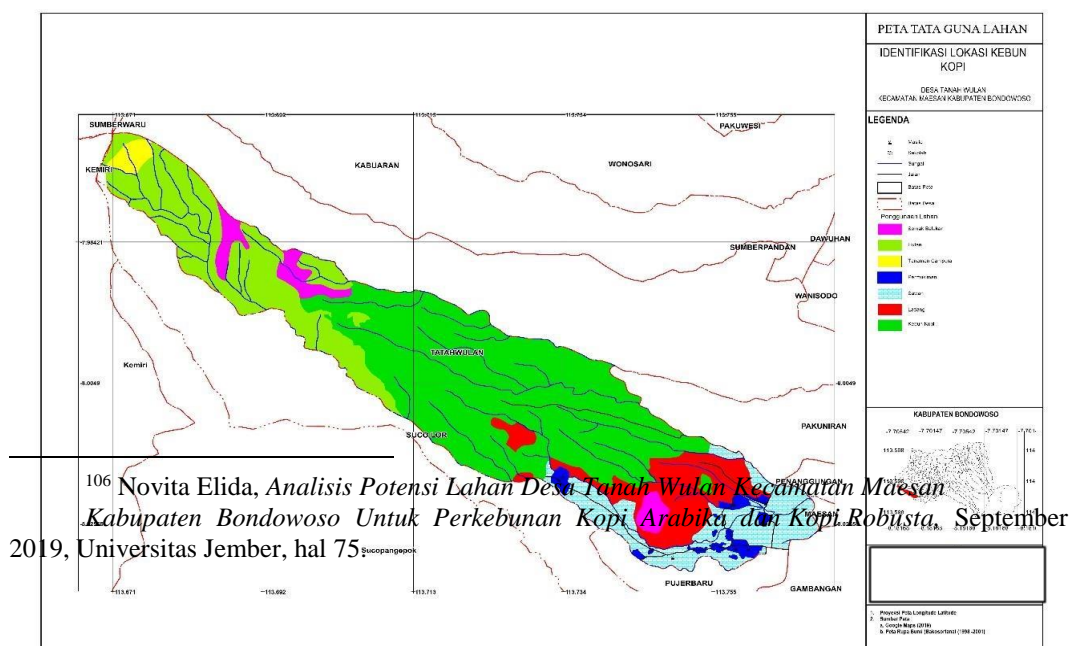
¹⁰⁵ Rahmat, *Wawancara* Proses pasca panen Kopi, 12 Juli 2023.

No.	Kel. Tani	Luas lahan /ha	Hasil /ton									
			2004	2005	2006	2008	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Krajan I	1870	775	881	860	889	887	877	925	832	888	878
2.	Utara Sawah	2.375	1.075	1.898	1.197	1.278	1.095	1.189	1.376	1.285	1.495	1.3 89
3.	Krajan II	2.499	925	979	960	1.058	941	845	1.269	1.016	1,084	1.243
4.	Barat Gunung	2.788	1.739	1.199	1.268	1.211	1.405	1.131	1.264	1.336	1.075	1.236

Sumber : Kantor Desa Tanah Wulan

Potensi lahan dapat ditentukan dari tabel diatas, untuk analisis potensi lahan Desa Tanah Wulan untuk Tanaman kopi mulai dari 2004-2015 yaitu luas lahan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Informasi tentang potensi lahan untuk tanaman kopi di Desa Tanah Wulan merupakan acuan dalam menentukan lokasi kebun kopi yang sesuai dengan memperhatikan faktor ketinggian, ke lerengan, dan jenis tanah.¹⁰⁶

Gambar 3.5 Peta Lahan Tanaman Kopi Desa Tanah Wulan



Sumber : Kantor Desa Tanah Wulan

Dari hasil analisis potensi lahan Desa Tanah Wulan, peta yang berwarna biru ialah luas lahan tanah yang sudah di tanami kopi oleh masyarakat, lahan yang dapat dimanfaatkan untuk perkebunan kopi seluas 381,26 ha yang kebanyakan berada pada ketinggian lebih dari 1000 mdpl. Jenis tanaman kopi yang sesuai pada lokasi tersebut yaitu jenis kopi Arabika. Dari hasil analisis potensi lahan didapatkan hasil lahan yang berpotensi untuk perkebunan kopi arabika hanya terkelola sebanyak 49% sedangkan untuk lahan robusta sudah dikelola sebanyak 95%. Potensi lahan untuk perkebunan kopi arabika berada pada lokasi hutan dan semak belukar dengan total luas 354,5 ha. Potensi lahan untuk tanaman kopi jenis robusta yaitu 26,76 ha dan berada pada lahan dengan tanaman semak belukar. Pembukaan lahan baru perkebunan kopi arabika perlu lebih diperhatikan karena lokasi yang berada pada daerah hutan. Lahan yang tidak sesuai untuk tanaman kopi jenis arabika seluas 164,5. Lahan tersebut tidak sesuai karena memiliki ke lerengan $> 45\%$ sehingga diindikasikan pada lokasi tersebut akan lebih mudah mengalami erosi.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Ibid, hal 77.

BAB IV

DAMPAK PERKEMBANGAN KOPI TERHADAP MASYARAKAT MUSLIM AGRARIS DESA TANAH WULAN

A. Masyarakat Muslim Agraris Desa Tanah Wulan

Akulturasi budaya keagamaan yang masuk pada Desa Tanah Wulan telah berlangsung sejak lama sehingga kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dengan adanya akulturasi budaya ketika masyarakat beraktivitas ketika saat bekerja sangat lekat dengan budaya pakaian muslim terutama pada perempuan. Pada saat bekerja di kebun/sawah masyarakat masih menggunakan pakaian muslim seperti berkerudung saat bekerja dan ada juga yang sampai membawa peralatan sholat ketika bekerja.

Paska panen kopi, masyarakat Desa Tanah Wulan juga bisa mendaftarkan diri untuk berangkat haji dari hasil panen kopi yang didapat. Terdapat juga yang sampai bisa membeli alat transportasi seperti sepeda dan mobil. Bukan hanya itu terdapat juga yang bisa menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi.

Sebelum beraktivitas masyarakat muslim Desa Tanah Wulan sering kali mengkonsumsi kopi bahkan ketika ada tamu yang bersilaturahmi ke rumahnya sering kali di suguhi kopi dari hasil panen kopinya.

Setiap selesai panen kopi, masyarakat Desa Tanah Wulan juga mengadakan acara selamatan sebagai tanda syukur terhadap hasil panen

kopi yang di dapat. Acara selamatan sering kali di laksanakan di setiap dusun yang ada di Desa Tanah Wulan dan di prakarsai oleh kasun-kasun. Didalam acara selamatan terdapat bacaan Yasin, Tahlil, dan do`a yang di pimpin oleh tokoh masyarakat.

“Selamatan ini di mulai sejak saya menjadi kepala dusun, sebagai rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen kopi yang di dapat”¹⁰⁹

Gamabar 4.1 Selamatan Panen Kopi di Desa Tanah Wulan



Sumber : Masyarakat Desa Tanah Wulan

B. Dampak Perkembangan Kopi Terhadap Masyarakat Desa Tanah Wulan

Dalam Islam faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan merupakan hal yang harus di perhatikan dengan baik, sebab faktor-faktor tersebutlah yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan suatu hasil, mulai dari produksi, distribusi sampai konsumsi kopi yang diterima oleh masyarakat

¹⁰⁹ Wawancara dengan H. Jamaluddin, Budaya Masyarakat Tanah Wulan, 29 Januari 2024

(konsumen). Oleh sebab itu, Islam sangat menganjurkan bagi setiap individu untuk bekerja dan memproduksi yang dijadikan sebagai salah satu kewajiban bagi orang-orang agar mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Di Desa Tanah Wulan, perkebunan kopi rakyat berdampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di pinggiran hutan, salah satu dampak tersebut meliputi dampak ekonomi, sosial, dan budaya terhadap masyarakat sekitar pinggiran hutan (*Tanah Babat*). Berdasarkan dari hasil penelitian sudah sangat terlihat jelas bahwa perkebunan kopi rakyat yang ada di Tanah Wulan memberi pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat sekitar pinggiran hutan. Perkembangan perkebunan kopi rakyat ini dapat meningkatkan pendapatan petani Desa Tanah Wulan, dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat yang tinggal di pinggiran hutan.

Sebelum adanya lahan tanah babat atau pembukaan lahan untuk tanaman kopi masyarakat sudah mengenal tanaman padi-padian, ubi dan jagung, namun masyarakat Desa Tanah Wulan kehidupannya masih sangat sederhana karena penduduk Desa Tanah Wulan tersebut belum bisa menopang kebutuhannya sehari-hari, sehingga banyak penduduk Desa Tanah Wulan yang masih di bawah penghasilan rata-rata dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Baru ketika masyarakat perlahan membudidayakan tanaman kopi, perekonomian masyarakat mulai membaik.

Maka dari itu perlu rasanya peneliti untuk membahas dampak kopi terhadap masyarakat muslim agraris Desa Tanah Wulan, baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya.

a. Dampak Kopi Terhadap Perekonomi Masyarakat

Keberadaan perkebunan kopi rakyat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan dari tanaman perkebunan kopi rakyat yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Tanah Wulan. Dengan terciptanya perkebunan kopi rakyat masyarakat Desa Tanah Wulan, mendapatkan lapangan pekerjaan bagi penduduk di sekitar perkebunan. Lapangan pekerjaan tersebut adalah dengan menjadi petani kopi ataupun sebagai buruh tani. Sebelum lahan perkebunan dibuka (*dibabat*) perekonomian masyarakat Desa Tanah Wulan tersebut tergolong sangat rendah, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari sangat minim. Namun setelah pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat ditanami kopi mulai berkembang dengan baik, kehidupan masyarakat juga berangsur menjadi lebih baik.

Para petani kopi mendapat penghasilan dari tanaman kopi, penghasilan masyarakat Desa Tanah Wulan dapat bertambah. Kopi hanya dipanen satu tahun sekali, namun masyarakat Desa Tanah Wulan merasa diuntungkan dengan adanya kopi tersebut. Masyarakat Desa Tanah Wulan mendapat penghasilan tambahan dari hasil panen kopi dan

merubah perekonomian masyarakat Desa Tanah Wulan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan mampu menyekolahkan dan memondokkan anaknya hingga ada yang sampai menempuh perguruan tinggi. Penghasilan kopi setiap kali panen bagi masing-masing petani tergantung dari luas lahan petani garap sehingga penghasilan petani peroleh tersebut bisa dikatakan diatas rata-rata dari penghasilan sebelumnya. Harga jual kopi tersebut mengikuti harga jual pasar yang sudah di tentukan oleh pemerintah. Biasanya per kilonya diberi harga Rp,25.000 ribu. Penduduk yang tidak mempunyai lahan kopi dapat diperkerjakan di kebun kopinya, pada saat pemupukan, pemangkasan, dan pada saat pemetikan kopi di waktu panen.

Selain itu pemilik lahan juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain. Penduduk yang tidak mempunyai lahan kopi dapat diperkerjakan di kebun kopinya, pada saat pemupukan, pemangkasan, dan pada saat pemetikan kopi di waktu panen. Pada tahun 2008-2013, upah yang didapat oleh pekerja perkebunan kopi tersebut berkisar 27.000 -40.000 Rupiah dalam setengah hari bekerja. Upah tersebut didapat dengan batas waktu dari pukul 07.00-11.00 WIB, namun jika bekerja melebihi batas waktu yang sudah berlaku para pemilik kebun tersebut memberikan upah tambahan kepada pekerja kebun tersebut. Upah tersebut dikatakan upah lembur, sistem pembayarannya tetap dihitung secara harian, bukan dilihat dari hasil pemetikan kopi tersebut. Baik untuk pekerja bagian pemupukan, pemangkasan, dan upah petik kopi

semuanya sama tidak ada perbedaan. Upah tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan pokok seperti untuk membeli beras, dan bahan-bahan pokok lainnya.¹¹⁰

Salah satunya yang tampak perubahannya adalah keluarga pak Sofyan, yang dulunya pak Sofyan adalah petani kopi biasa-biasa saja sekarang sudah berkembang dari petani menjadi pedagang besar di Desa Tanah Wulan. Peranan Pak Sofyan saat ini mendapat perubahan yang dapat dilihat dari segi bangunan rumahnya dan perabotan rumah serta mobil pribadi yang dia miliki. Dulu pak Sofyan memiliki rumah yang kecil dan tidak berkeramik sekarang sudah berubah dan rumahnya sudah berkeramik, selain dari perabotan rumah dan ada juga mobil yang dimiliki oleh pak Sofyan.¹¹¹

Selain dari tanaman kopi masyarakat juga memanfaatkan tanaman naungan seperti dadap, sengan laut, pohon jati, alpokat, lantoro, pohon pisang. Selain itu juga ada padi, jagung, tembakau dan cabe berubah-ubah menyesuaikan dengan dua musim yang ada di Indonesia. Jadi tidak hanya kopi yang dapat mengubah perekonomian masyarakat terdapat juga tanaman-tanaman lainnya.

Perkebunan kopi di Desa Tanah Wulan secara perlahan mengalami perkembangan yang membuat masyarakatnya menjadi lebih baik dan

¹¹⁰ Wawancara dengan Rahmat, Penghasilan Kopi, 11 Agustus 2023.

¹¹¹ Wawancara dengan Sofyan Dampak Kopi, 02 Desember 2023.

menambah penghasilan masyarakat Desa Tanah Wulan. Usaha-usaha yang mereka terus kelola dan dikembangkan berdampak pada peningkatan taraf hidup yang lebih baik. Baik untuk kebutuhan pokok, kebutuhan tambahan, dan lainnya. Dilihat dari segi bangunan rumah Pak Syamsudin, yang pada awalnya rumah yang dimiliki oleh Pak Syamsudin masih berlantai tanah dan berdinding anyaman rotan. Setelah adanya perkebunan kopi rumah yang dimiliki pak Syamsudin perlahan mulai di renovasi dengan bentuk model rumah berdinding tembok dan berlantai keramik.¹¹² Bukan hanya itu dampak kopi juga menjadi salah satu tanaman yang bisa membuat pak Syamsudin mampu untuk menunaikan ibadah haji, dan menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi.

Membatkannya perekonomian masyarakat Desa Tanah Wulan dengan adanya perkebunan kopi, masyarakat memiliki modal, sehingga bisa mengembangkan potensi yang ada dan membuka usaha lain. Potensi dan usaha lain yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tanah Wulan berupa usaha Home Industry seperti membuat cempolong (saluran air dari semen), dan membuka toko-toko kecil. Misalnya Ali Wafa merupakan salah satu petani kopi yang juga menggunakan potensi usaha yang ada guna menambah penghasilan. Usaha yang dilakukan dengan membuka

¹¹² Wawancara dengan Syamsudin, Dampak Kopi, 21 Agustus 2023.

toko peralatan rumah atau bangunan yang dapat menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian.¹¹³

Ada juga yang membuka warung atau toko -toko kecil yang berada di rumah mereka, dengan tanaman kopi tersebut masyarakat Desa Tanah Wulan juga dapat membeli hewan ternak. Hewan ternak tersebut berupa sapi dan kambing merupakan hasil potensi yang strategis, jadi selain mendapat keuntungan dari kopi masyarakat Desa Tanah Wulan juga mendapat keuntungan seperti hasil ternak mereka, dan kotoran ternak tersebut di jadikan pupuk kandang.¹¹⁴

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Desa Tanah Wulan tersebut sangatlah besar, dan masyarakat di Desa Tanah Wulan mengalami perubahan yang sangat besar, meskipun tanaman kopi hanya panen satu tahun sekali tanaman kopi tersebut mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat Desa Tanah Wulan. Hal tersebut dirasakan oleh masyarakat Desa Tanah Wulan semakin bertambahnya tahun ke tahun perubahannya sudah mulai dirasakan. Seperti halnya orang-orang di bawah ini yang sudah merasakan perubahan dari adanya perkebunan kopi yang berada di Desa Tanah Wulan. Misalnya seperti Pak Haji Zainuddin.¹¹⁵

¹¹³ Wawancara dengan Ali Wafa, Dampak Kopi, 03 Januari 2024.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ali Wafa, Dampak Kopi, 03 Januari 2024.

¹¹⁵ Wawancara dengan Zainuddin, Dampak Kopi Terhadap Masyarakat, 05 Januari 2024.

“Nama saya H. Jamaluddin dampak tanaman kopi yang dirasakan oleh saya itu sangat besar karena sebelumnya saya dan keluarga saya itu masih belum bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya dan saya setelah menanam kopi pada saat tahun 2001”

Sumber lain menyatakan bahwa sanya tanaman kopi sampai saat ini sangat menguntungkan sekali bagi penduduk Desa Tanah Wulan dapat menambah perekonomian dan perubahan perekonomian penduduk Desa Tanah Wulan.¹¹⁶

“H. Holili dulu saya petani kopi sampai saat ini saya masi menjadi petani kopi bagi saya menjadi petani kopi sangat beruntung bisa merubah perekonomian keluargasaya dan saya pun naik haji juga dari hasil tanaman kopi”

Masyarakat juga memanfaatkan tanaman naugan untuk menambah penghasilan yang di dapat tidak hanya dari tanaman kopi saja tetapi juga memanfaatkan tanaman naugan seperti sengon laut, alpokat, lantoro, pohon pisang, dan ubi, tanaman naugan juga berfungsi sebagai penghasil sampingan dari tanaman kopi. Sehingga petani mendapat keuntungan dari tanaman naugan, dan juga di manfaatkan sebagai pakan ternak seperti sapi dan kambing.

Tidak dapat dipungkiri dengan ada tanaman kopi masyarakat Desa Tanah Wulan ini banyak mengalami perubahan meskipun perubahan tersebut tidak berubah secara drastis tetpi bertahap. Masyarakat Desa Tanah Wulan juga ada yang berprosfli sebagai buruh tani dan ada yang berprofesi sebagai petani kopi.

¹¹⁶ Wawancara dengan Holili, Dampak Kopi Terhadap Masyarakat, 05 Januari 2024.

b. Dampak Kopi Terhadap Sosial dan Budaya

Selain dampak ekonomi, perkebunan kopi rakyat juga menyebabkan perubahan sosial bagi masyarakat Desa Tanah Wulan. Perubahan sosial, menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi karena adanya sebab-sebab intern maupun ekstern.¹¹⁷

Dalam sejarah, terdapat banyak teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan sebab-musabab perubahan sosial. Pada umumnya, semua konsep tentang perubahan itu merujuk pada suatu proses, suatu peralihan dari satu tahapan berikutnya setelah selang beberapa waktu. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori perubahan sosial yang di kemukakan oleh Selo Sumardjan, yang berpendapat bahwa perubahan sosial ialah budaya yang terjadi karena perubahan struktur dan fungsi sosial.¹¹⁸

Gambar 4.2 Proses pembubukan kopi



Sumber : Masyarakat Tanah Wulan

¹¹⁷ Kurnadi Shahab, Sosiologi Pedesaan (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 13.

¹¹⁸ Endah Murniaseh, Teori Perubahan Sosial Menurut Selo Soemardjan dan Penyebabnya, <https://tirto.id/teori-perubahan-sosial-menurut-selo-soemardjan-dan-penyebabnya-gjhJ>, Diakses pada jam 15:23 tanggal 22 Desember 2023.

Pada mulanya panen kopi yang dilakukan masyarakat hanya untuk di konsumsi sendiri dengan cara ditumbuk untuk di jadikan bubuk karena belum ada alat pemrosesan kopi seperti sekarang. Konsumsi kopi sering dilakukan pada pagi hari sebelum beraktivitas ke sawah guna menambah stamina bekerja seharian dan juga menyuguhkan kopi kepada para pekerja sawah. Bukan hanya itu, kebiasaan masyarakat juga menyuguhkan kopi ketika ada tamu yang datang ke rumahnya sehingga menjadi kebiasaan sampai sekarang. Pada kalangan pemuda, kopi juga menjadi salah satu kebiasaan baru yang dilakukan pengonsumsian untuk menghilangkan rasa ngantuk pada siang ataupun malam hari ketika beraktivitas.¹¹⁹

Kopi yang pada mulanya hanya di konsumsi sendiri ketika akan berangkat bekerja sekarang menjadi kebiasaan masyarakat Desa Tanah Wulan untuk menyuguhkan kopi ketika ada tamu, ataupun ketika ada acara kopi menjadi minuman khas yang di suguhkan oleh masyarakat.

Popularitas budaya minum kopi juga terjadi perlahan di warung dan sekarang menjadi kedai kopi yang meningkat dan permintaannya tinggi. Kedai kopi mulai muncul sebagai solusi atas permintaan alternatif kedai kopi tradisional karena mereka menyadari semakin besarnya potensi kopi dan meningkatnya permintaan dari pengunjung.¹²⁰ Hingga pada akhirnya kedai kopi muncul di kalangan masyarakat seperti yang di lakukan oleh Ibu Sulastri dengan membuka usaha kedai kopi.

¹¹⁹ Wawancara dengan Syamsudin, Dampak Kopi, 21 Agustus 2023.

¹²⁰ Dita Aulia Dwi Rachmawati, Pengaruh Budaya Ngopi Terhadap Komunikasi Internasional Perempuan Penikmat Kopi di Sidoarjo, skripsi UIIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, 02-03.

“Saya mulai membuka usaha kedai ini mulai dari 2012, untuk membantu perekonomian suami saya”¹²¹

Gambar 4.3 Kedai Kopi Ibu Sulastri



Sumber : Kantor Balai Desa Tanah Wulan

Perkembangan Masyarakat yang berada di daerah perkebunan kopi semakin kompleks, dengan stratifikasi sosial didasarkan pada sektor ekonomi misalnya berdasarkan pada profesi mereka ataupun kekayaan yang mereka miliki. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tanah Wulan yaitu dapat dilihat dari besar kecilnya luas lahan kebun kopi mereka. Semakin luas lahan kebun yang dimiliki petani maka semakin baik tingkat kesejahteraan dan status sosial mereka. Peningkatan status sosial mereka misalkan dengan pergi ketanah suci, seperti yang telah dipaparkan oleh H. Jamaluddin, salah satu penduduk Desa Tanah Wulan sebagai berikut:

¹²¹ Wawancara dengan Syamsudin, Dampak Sosial Kopi, 21 Desember 2023.

“Masyarakat Desa Tanah Wulan ini bahkan ada yang bisa naik haji dari usaha kopi, karena usaha kopi ini termasuk usaha yang menguntungkan.”¹²²

Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kopi di kedai kopi tertentu, baik disadari atau tidak, akan membedakan individu tersebut dari orang lain. Hanya segelintir orang yang mampu melakukan ini, aktivitas kopi telah berkembang menjadi tindakan apresiasi. Kopi dipandang sebagai kebutuhan dan keinginan dalam masyarakat modern. Menurut penjelasan ini, konsumsi kopi pada masyarakat cenderung didorong tidak hanya oleh kebutuhan hidup tetapi juga oleh keinginan dan rutinitas yang dapat memuaskan keinginan mereka untuk minum kopi.¹²³

Seperti budaya yang diciptakan masyarakat, budaya ngopi memiliki beragam nama dan makna. Dalam budaya ngopi, juga ditemukan dukungan antarmanusia yang membuat keterikatan sosial seperti menjadikan kopi sebagai minuman untuk menghilangkan ngantuk.¹²⁴

Selain dari dampak sosial juga terdapat dampak kebudayaan yang berada di Desa Tanah Wulan mempunyai tradisi selamatan panen kopi, penduduk Desa Tanah Wulan ketika musim panen dalam suatu Desa mengadakan selamatan panen kopi. Selamatan panen kopi tersebut yakni tari "*Mulong Kopi*" yang mempunyai makna syukur kepada Tuhan. Tradisi selamatan ini dilakukan agar hasil panen kopi menjadi berkah.

¹²² Wawancara dengan Zainuddin, Dampak Kopi Terhadap Masyarakat, 05 Januari 2024.

¹²³ Salma Nira, Budaya Ngopi Pada Masyarakat Berdasarkan Teori Buadrillard, <https://www.scribd.com/document/529921840/Budaya-Ngopi-Pada-Masyarakat-Berdasarkan-Teori-Buadrillard>, diakses pada tanggal 03 Juni 2023.

¹²⁴ Dita Aulia Dwi Rachmawati, Pengaruh Budaya Ngopi Terhadap Komunikasi Internasional Perempuan Penikmat Kopi di Sidoarjo, skripsi UIIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, 07.

Gambar 4.4 Tari petik kopi



Sumber : Perpustakaan dan Arsip Bondowoso.

Bondowoso sebagai penghasil kopi terdapat sebuah budaya yang muncul pertama kali di dataran tinggi Bondowoso yakni Desa Sumber Wringin, kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso dan budaya tersebut di beri nama Seni Tari Petik Kopi yang di populerkan pada 2006 hingga masuk ke Desa lain termasuk Desa Tanah Wulan. Tari petik kopi biasanya dilakukan setelah panen kopi selesai yang di adakan oleh masyarakat dengan persetujuan terhadap kepala Desa.

Kopi sendiri menghasilkan ide inspirasi untuk membuat karya seni seperti contohnya saja lukisan dari biji kopi, warna hitam kopi untuk melukis, dan di Bondowoso sendiri ada yang namanya tari "*mulong*" kopi yang mana itu terinspirasi dari petani kopi yang sedang "*mulong*" (Memetik) kopi pada saat panen raya, dan itu di angkat menjadi salah satu

budaya ciri khas Bondowoso yang terkenal sebagai salah satu penghasil kopi terbesar sampai di juluki dengan Bondowoso Republik Kopi.

“Tari petik kopi yang dilakukan sebagai budaya baru yang ada di Bondowoso yaitu saat panen raya pertama kali di populerkan di daerah Bondowoso oleh orang Wringin yang bertujuan bersyukur kepada Allah atas segala rezeki yang di limpahkan kepada masyarakat”¹²⁵

Kesenian tidak bisa dilepaskan dari produk budaya sebuah bangsa, kesenian sendiri sebagai salah satu hal yang sangat penting dari kebudayaan yang tidak bisa di lepaskan dari masyarakat karena kesenian merupakan sarana sebagai perwujudan ungkapan kreatifitas manusia. Seni secara langsung sebagai ekspresi pikiran atau gagasan manusia yang diwujudkan dalam sebuah karya, baik dalam bentuk maupun gerak.⁸⁹ Dari sana lah ada budaya yang mulai ter inspirasi dari sebuah tanaman kopi yaitu seni “*Tari Mulong Kopi*” yang juga di lakukan pada penyambutan atau pembukaan pada hari besar yang ada di Bondowoso salah satunya hari jadi Bondowoso (HARJABO).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²⁵ Wawancara dengan Syamsudin, Dampak Kopi, 21 Agustus 2023.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

pertama kali adanya perkebunan di Kabupaten Bondowoso sendiri saat masa pemerintahan Kolonial Belanda menjalankan sistem tanam paksa (cultuurstelsel) yang mewajibkan setiap Desa menanam kopi oleh Gubernur yang menjabat pada saat itu yakni Johannes Van Den Bosch sekitar tahun 1830.

Setelah berakhirnya rezim orde baru hal itu di manfaatkan oleh salah satu masyarakat untuk memberanikan diri membawa tanaman kopi ke Desa Tanah Wulan. Setelah itu dengan adanya pengembangan klaster kopi maka kopi rakyat di tanam di tanah babat yang di kelola oleh masyarakat di sekitar Gunung Raung dan pegunungan Ijen dan Gunung Ko'ong. Sistem pembagian hasil 80% untuk petani dan 20% untuk mentri Perhutani.

Dalam segi sosial budaya, kopi juga berpengaruh terhadap masyarakat, sala satu contoh dari pengaruh kopi dalam sosial budaya adalah ada beberapa budaya yang muncul akibat terinspirasi dari tanaman kopi dan untuk sosialnya kopi berpengaruh dalam budaya ngopi yang sudah muncul sejak lama kaum muslim. Seperti budaya yang diciptakan masyarakat, budaya ngopi memiliki beragam nama dan makna. Dalam budaya ngopi, juga ditemukan dukungan antar manusia yang membuat keterikatan sosial dalam jaringan metropolitan. Selain dari segi sosial budaya kopi juga bermanfaat dari segi ekonomi dari masyarakat pengaruhnya dari sejak kopi di temukan

sampai saat ini sangat berkembang dengan pesat. Awal dari perkembangan kopi di mulai dari pedagang muslim yang menemukan kopi dan kualitasnya bagus maka di juallah kopi Arab yang sangat terkenal dan juga seduhan kopi di pelopori oleh orang muslim.

B. SARAN

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang Sejarah Kehidupan Masyarakat Muslim Agraris di Sekitar Perkebunan Kopi Desa Tanah Wulan Kabupaten Bondowoso 1998- 2010. Hal ini dikarenakan mengetahui sejarah perkembangan di sektor pertanian tempat tinggal kita adalah hal yang penting dan harus dikembangkan. Dalam menyusun skripsi ini, peneliti memiliki keterbatasan dalam fokus penelitiannya. Fokus penelitian ini hanya terbatas pada perkembangan kopi Desa Tanah Wulan. Maka peneliti menyarankan agar peneliti-peneliti selanjutnya dapat memperluas dan mengembangkan penelitian terkait Desa Tanah Wulan dengan fokus penelitian yang berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an:

Surah Al-A`raaf Ayat 58, <https://tafsirq.com/en/7-al-araaf/verse-58>, Diakses Pada 31 Mei 2023 Jam 22:25.

Buku:

Asmak Afriliana, "Teknologi Pengolahan Kopi Terkini", (Yogyakarta: CV Budi Utama, April 2018).

Bondan Kanumoyoso, Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 68.

Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 78.

Kurnadi Shahab, Sosiologi PeDesaan (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 13.

Rahardjo P. 2012. Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Jakarta : Penebar Swadaya.

Siahaan Ashoka "Kopi Dalam Penjajahan dan Penjajahan Dalam Kopi." 29 Desember 2019.

Siswoputranto, P.S.. Perkembangan Teh, Kopi, dan Coklat Internasional. (Gramedia : Jakarta 1978).

Wenny Bakti Sunarharum et al, Sains Kopi Indonesia, (Malang: UB Pres, Oktober 2019),03.

Jurnal:

Abdul Rasyid, Perkembangan Kopi kabupaten Bondowoso, Vol. 2 hal 27 Mei 2012.

Anne Booth. Dkk, Sejarah Ekonomi Indonesia (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 217. Soetanto Abdoellah, op.cit., hlm. 147.

Abdul Rasyid, Rekam jejak: 10 tahun masa bakti bupati Amin Said Husni, Times Indonesia Network Bapeda kabupaten Bondowoso,01.

Fahmi Faqih, serba serbi Kopi,19 November 2021, <https://indrajatim.com/sejarah/serba-serbi-kopi>, di akses pada di akses pada 18 Mei 2023 jam 20.00.

Gumulya, Deffany Februari 2017.Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia. Vol. 13 No.2 Februari 2017.

- Ilham Suradi, AnastAsia Murdiyastuti, dan Himawan Bayu Patriadi, Implementasi Kebijakan Pengembangan Klaster Kopi Arabika di Kabupaten Bondowoso, Majalah Ilmiah "DIAN ILMU" Vol.17 No.1 Oktober 2017,
- Indrasari Yayuk, Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen) Bondowoso, (Artikel Universitas Muhammadiyah Jember, Jember 2020).
- Latifatul Izzah, Dataran Tinggi Ijen : Potongan Tanah Surga Untuk java Coffe, (Jogja Bangkir Publisher (Anggota IKAPI), 2016), 35.
- Latifatul Izzah, Dataran Tinggi Ijen : Potongan Tanah Surga Untuk java Coffe, (Jogja Bangkir Publisher(Anggota IKAPI), 2016), 1-25.
- Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 90
- Moeljarto, Kopi , dalam PeDesaan, Masalah dan Prospek Komoditi Perkebunan, (Yogyakarta: P3PK UGM, 1989), hlm.64.
- Mukni'ah, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, 2019), 47.
- Mochamad Afroni, "Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam," Jurnal Madaniyah 9, no. 2 (2019): 273–74.
- Mahmud Yunus, Kamus Arab- Indonesia (Jakarta, PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, tanpa tahun), 359.
- N. D. Retnandari dan Moeljarto Tjookrowinoto, Kopi: Kajian Sosial – Ekonomi (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 81.
- N. D. Retnandari dan Moeldjarto Tjookrowinoto. op. cit., hlm. 66.
- Pudji Rahardjo, Kopi :Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta,(Jakarta: Penebar Swadaya,2013), hlm. 12.
- Rahardjo, Pengantar Sosiologi PeDesaan dan Pertanian. (Yogyakarta Gadjah Mada University Press 1999), 183.
- Rahardjo, Pengantar Sosiologi PeDesaan dan Pertanian. (Yogyakarta Gadjah Mada University Press 1999), 180.
- Soetanto Abdoellah, "Perkembangan Perkopian Indonesia 1696-2002", dalam Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, (Jember: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2000), hlm. 146.
- Suhartono W Pranoto, Teori dan Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Gtaha Ilmu, 2010), hlm. 11.
- Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, Sejarah Perkebunan di Indonesia : Kajian Sosial Ekonomi (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 163.

Sri Tjondro Winarno dan Darsono, *Ekonomi Kopi Rakyat Robusta Di Jawa Timur*, (Uwais Inspirasi Indonesia, Juli 2019) 10-12.

Wahyudi Egar, Rupiati Martini, Tri Endar Suswatiningsih, "Perkembangan Perkebunan Kopi Di Indonesia", *Jurnal Masepi*, Vol.03, No.01, April 2018.

Skripsi:

Alen Martaningtias, *Pengaruh Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Masyarakat Desa Salak Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang*, (Skripsi Universitas Jember, Jember 2016).

Arifandi Josi Ali, *Kajian Sosial Budaya dan Perekonomian Masyarakat Di Perkebunan Kopi*, (Skripsi Universitas Jember, Jember 2013).

Adi Prasetyo Bagus, *Dinamika Sosial Budaya Petani Kopi Rakyat di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2000-2017*, (Skripsi Universitas Jember, Jember 2018).

Dita Aulia Dwi Rachmawati, "Pengaruh Budaya Ngopi Terhadap Komunikasi Internasional Perempuan Penikmat Kopi di Sidoarjo", skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, 02-03.

Fiasal Dwi Setyawan dan Putri Robiatul Adawiyah S. Sos. M. Si, "Implementasi Program Pengembangan Kluster Kopi Rakyat di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Pemerintahan, tanpa tahun 02-03.

Firman Restu Hikmatullah, *Analisis Tataniaga Kopi Arabika (Coffea Arabica) Jawa Ijen-Raung di Kabupaten Bondowoso*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2020).

Indah Suhartini, *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 1997-2007*, (Skripsi, Universitas Jember 2011).

Nuvan Kusdianto, "Efisiensi dan Strategi Pemasaran Kopi Arabika (Coffea Arabica) Jawa Ijen Raung di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso" (skripsi, Universitas Jember 2015).

Sa'adah Ulfatus, *Perkebunan Kopi Di Probolinggo Tahun 1830-1900*, Skripsi Universitas Airlangga, Malang 2020.

Website dan lain-lain:

Bondowosokab, "Kilas Bondowoso", <https://Bondowosokab.go.id/kilas-Bondowoso>, (di akses jam 00.43 tanggal 02 April 2023).

Band “Selayang pandang kabupaten Bondowoso”<https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-Bondowoso/>, di akses pada tanggal 05 Mei 2023 jam 13.40 WIB.

Fahmi Faqih, Muasal Nama “Kopi”, Sabtu, 27 April 2019, <https://www.Indonesiana.id/read/127137/muasal-nama-kopi>, di akses pada 15 Mei 2023 jam 09.07.

Ijen Coffee, Sejarah Kopi Ijen Raung Bondowoso, <https://www.Ijencoffee.com/sejarah-kopi-Ijen-raung-Bondowoso/>, di akses pada 05 Mei 2023 jam 10.57.

Luh De Suriyani, Bondowoso 19 September 2017, sejarah Kopi Bondowoso dalam buku republik kopi, <https://www.mongabay.co.id/2017/09/19/sejarah-kopi-Bondowoso-dalam-buku-republik-kopi-bagian-2/>, di akses pada 10 Mei 2023 jam 22:59.

Ptpn12, “Sejarah Panjang Kopi Bondowoso, Mulai Tanam Paksa Hingga Tuai Reputasi” <https://ptpn12.com/2022/04/12/sejarah-panjang-kopi-Bondowoso-mulai-tanam-paksa-hingga-tuai-reputasi/>, (di akses jam 23.05 Tanggal 02 April 2022)

Siaran Pers, selasa 25 juni 2013, Produksi Kopi Nusantara Ketiga Terbesar Di Dunia, <https://www.kemenperin.go.id/artikel/6611/Produksi-Kopi-Nusantara-Ketiga-Terbesar-Di-Dunia>, diakses pada tanggal 13 Mei 2023 jam 14: 30.

Salma Nira, Budaya Ngopi Pada Masyarakat Berdasarkan Teori Buadrillard, <https://www.scribd.com/document/529921840/Budaya-Ngopi-Pada-Masyarakat-Berdasarkan-Teori-Buadrillard>, diakses pada tanggal 03 Juni 2023.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran-lampiran



**Wawancara dengan Rahmat selaku anak pertama dari Alm Pak Huawaidi
yang menanam kopi pertama di Tanah Wulan**



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

**Wawancara dengan Bapak Syamsudin, selaku tokoh masyarakat dan petani
kopi Desa Tanah Wulan**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Wawancara dengan Bapak Slamet Gunadi, selaku mantan Kepala Desa Tanah

Wulan 2003-2008

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Wawancara dengan Bapak Sofyan, selaku petani kopi desa Tanah Wulan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Wawancara dengan Ali Wafa, selaku petani kopi desa Tanah Wulan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



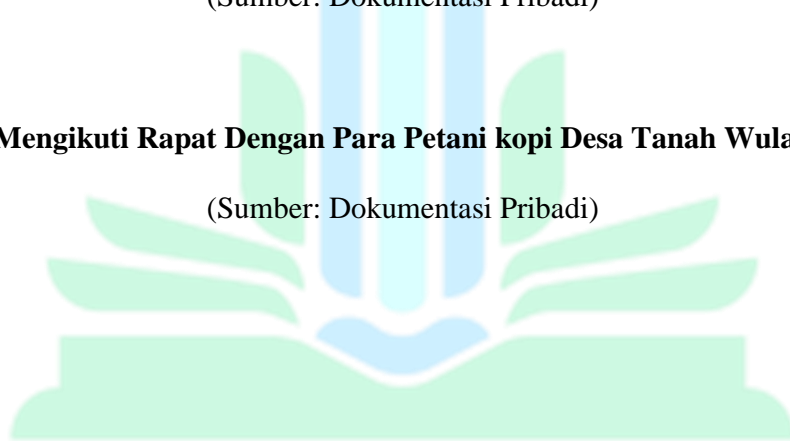
Wawancara dengan Bapak H. Holili, selaku petani kopi desa Tanah Wulan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Mengikuti Rapat Dengan Para Petani kopi Desa Tanah Wulan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 490 /Un.22/5.a/PP.00.9/03/2023 Jember, 26 Maret 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Tokoh Masyarakat Desa Tanah Wulan Kec. Maesan
di
Kabupaten Bondowoso

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : M. Hairul Mukin
NIM : U20194054
Program studi : Sejarah Peradaban Islam
Nomor Kontak : 081334599110
Judul penelitian : Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Agraris di Sekitar Perkebunan Kopi Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso 1998- 2010

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama empat bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Uun Yusufa
Uun Yusufa



**Surat izin penelitian kepada Kepala Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan
Kabupaten Bondowoso**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hairul Mukin

NIM : U20194054

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 24 Mei 2024

Menyatakan



Hairul Mukin

U20194054

UNIVERSITAS I
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Hairul Mukin
Tempat/Tanggal Lahir: Bondowoso, 11 September 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Tanah Wulan Kec. Maesan Kab. Bondowoso
Fakultas : Usuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20194054

B. Riwayat Pendidikan

1. PAUD Anggrek Wiga
2. SDN Tanah Wulan 1
3. MTs Sabelil Muttaqien
4. SMA Misbahul Ulum
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Remaja Masjid An-Nur Tanah Wulan
2. Pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum
3. Himpunan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam
4. Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso (IKMPB)